

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH AKSES PEMBIAYAAN DAN
LITERASI KEUANGAN SYARIAH TERHADAP
PERKEMBANGAN USAHA UMKM
DI KOTA BANDA ACEH**



Disusun Oleh:

**Pera Pitriyanti
NIM: 200603040**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M / 1448 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Pera Pitriyanti

NIM : 200603040

Program Studi : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 2026

Yang Menyatakan

Pera Pitriyanti



PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH AKSES PEMBIAYAAN DAN
LITERASI KEUANGAN SYARIAH TERHADAP
PERKEMBANGAN USAHA UMKM DI KOTA BANDA
ACEH**

Disusun Oleh:

Pera Pitriyanti

NIM: 200603040

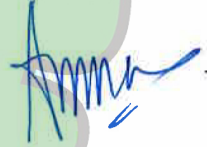
Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Perbankan Syariah Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



T.Syifa F.Nanda, S.E., M.Acc., AK., CTA
NIP. 198511222023211015

Pembimbing II



Dara Amanatillah, M.Sc.Finn
NIP. 198702222023212041

AR - RANIRY

Mengetahui,
Ketua Prodi Perbankan Syariah,



Dr.Nevi Hasnita. M.Ag.
NIP. 197711052006042003

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH AKSES PEMBIAYAAN DAN LITERASI KEUANGAN SYARIAH TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA UMKM DI KOTA BANDA ACEH

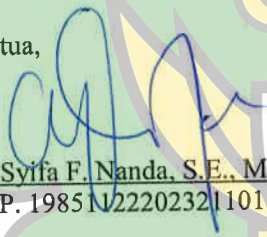
Pera Pitriyanti
NIM. 200603040

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam bidang Perbankan Syariah

Pada Hari/Tanggal: Rabu: 15 Juli 2026 M
30 Muharram 1448 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,


T. Syifa F. Nanda, S.E., M.Acc., Ak., CTA
NIP. 198511222023211015

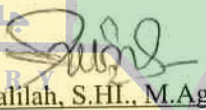
Sekretaris,


Dara Amanatillah, M.Sc.Finn
NIP. 198702222023212041

Penguji I


Dr. Evy Iskandar, S.E., M.Si., Ak.,
NIP. 196902242025211001

Penguji II


Jalilah, S.HI., M.Ag
NIP. 198806082023212040

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,


Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP.198006252009011009



**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Pera Pitriyanti
NIM : 200603040
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi
E-mail : 200603040@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti NonEksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

☐

Tugas Akhir

☐

KKU

☐

Skripsi

Yang berjudul : **ANALISIS PENGARUH AKSES PEMBIAYAAN DAN LITERASI KEUANGAN SYARIAH TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA UMKM DI KOTA BANDA ACEH** Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 16 Juli 2026

Mengetahui

Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II

Pera Pitriyanti

NIM. 200603040

T.Syifa F.Nanda, S.E., M.Acc., Ak.,CTA

NIP. 198511222023211015

Dara Amanatillah, M.Sc.Finn

NIP. 198702222023212041

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Pengaruh Akses Pembiayaan dan Literasi Keuangan Syariah Terhadap Perkembangan Usaha UMKM di Kota Banda”**. Tidak lupa pula, shalawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nevi Hasnita, S.Ag., M. Ag selaku Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN

- Ar-Raniry Banda Aceh. Ana Fitria, S.E., M.Sc, RSA selaku sekretaris Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Hafizh Maulana, SP., S.H.I., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 4. Teuku Syifa Fadrizha Nanda, S.E., M.Acc., Ak dan Dara Amanatillah, M.Sc.Fin sebagai dosen pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu dan mencurahkan ilmu pengetahuannya dan memberikan semangat, masukan dan saran bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini serta mengarahkan penulisan skripsi ini menjadi bermutu dan berkualitas.
 5. Dr. Evy Iskandar, S.E., M.Si., Ak., Sebagai Penguji I dan Jalilah, S.HI., M.Ag, sebagai Penguji II yang telah memberikan saran dan masukan yang terbaik untuk kesempurnaan skripsi ini.
 6. Seluruh dosen civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 7. Terima kasih penulis ucapkan Kepada Ayahanda Darminta Sukri dan Ibunda Rohani yang selalu memberikan doa, nasehat serta dorongan moral maupun materil yang tak terhingga sehingga penulis mampu menyelesaikan studi hingga pada tahap akhir. Kepada Saudari perempuan penulis yaitu Mawaddah, dan Kedua Saudara Laki-laki

penulis yaitu Ahmad Sokani Putra dan Rifki Amsyar serta keluarga besar penulis yang telah memberikan doa dan dukungan semangat agar penulis dapat menyelesaikan kuliah hingga akhir.

8. Teman teman seperjuangan jurusan Perbankan Syariah angkatan 2020, yang telah memberikan semangat dan turut membantu serta memberikan saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal‘alamin.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R

Banda Aceh, 8 Juli 2026

Penulis,

(Pera Pitriyanti)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor:158 Tahun1987 –Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
اَ / َ ي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ ي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

: *rauḍah al-atfāl/ rauḍatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

: *al-Madīnah al-Munawwarah/
al-Madīnatul Munawwarah*

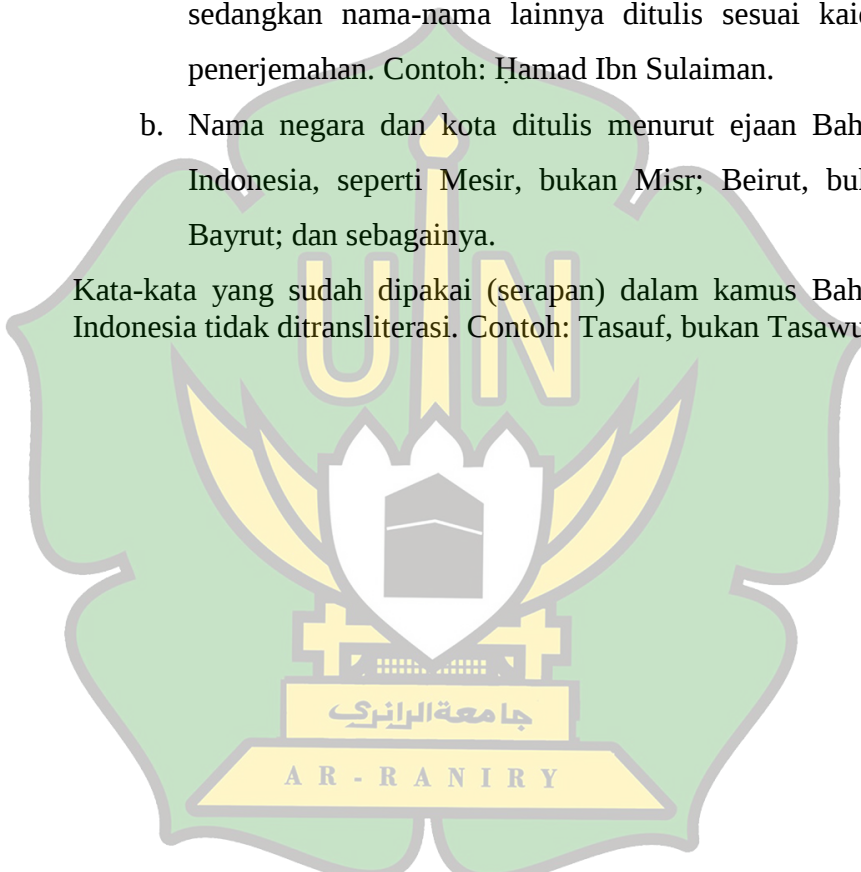
طَلْحَةُ

: *Ṭalḥah*

Catatan:**Modifikasi**

- a. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
- b. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.

Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Pera Pitriyanti
NIM : 200603040
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Perbankan Syariah
Judul : Analisis Pengaruh Akses Pembiayaan dan Literasi Keuangan Syariah Terhadap Perkembangan Usaha UMKM di Kota Banda Aceh
Pembimbing I : T. Syifa F. Nanda, S.E., M.Acc., Ak., CTA
Pembimbing II : Dara Amanatillah, M.Sc.Fin

UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian, namun perkembangannya masih menghadapi kendala terkait akses pembiayaan dan pemahaman keuangan syariah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah terhadap perkembangan UMKM di Kota Banda Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner kepada pelaku UMKM. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah dapat mendukung perkembangan UMKM di Kota Banda Aceh.

A R - R A N I R Y

Kata Kunci: *Akses Pembiayaan, Literasi Keuangan Syariah, Perkembangan UMKM.*

DAFTAR ISI

PERSYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN SIDANG	iii
PENGESAHAN SIDANG.....	iv
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Sistematika Penulisan	15
2.1 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)	17
2.1.1 Pengertian UMKM.....	17
2.1.2 Landasan Hukum Usaha Mikro Kecil Menengah	19
2.1.3 Jenis dan Peran UMKM	22
2.1.4 Kekuatan dan Kelemahan UMKM.....	25
2.2 Perkembangan Usaha.....	27
2.2.1 Pengertian Perkembangan Usaha	27
2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha....	29
2.2.3 Tujuan Perkembangan Usaha	30
2.2.4 Indikator Perkembangan Usaha.....	31
2.3 Akses Pembiayaan	33

2.3.1	Pengertian Akses Pembiayaan.....	33
2.3.2	Tujuan Akses Pembiayaan	35
2.3.3	Aspek-aspek Penting dalam Akses Pembiayaan	36
2.3.4	Jenis-jenis Akses Pembiayaan.....	38
2.3.5	Indikator Akses Pembiayaan	40
2.4	Literasi Keuangan Syariah.....	43
2.4.1	Pengertian Literasi Keuangan Syariah	43
2.4.2	Manfaat dan Tujuan Literasi Keuangan Syariah	45
2.4.3	Tingkatan Literasi Keuangan Syariah	49
2.4.4	Indikator Literasi Keuangan Syariah.....	50
2.5	Penelitian Terdahulu.....	55
2.6	Pengaruh Antar Variabel	70
2.6.1	Pengaruh Akses Pembiayaan terhadap Perkembangan Usaha UMKM	70
2.6.2	Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Perkembangan Usaha UMKM	71
2.6.3	Pengaruh Akses Pembiayaan dan Literasi Keuangan Syariah terhadap Perkembangan Usaha UMKM	72
2.6.4	Kerangka Berfikir	74
2.7	Hipotesis	74
BAB III METODE PENELITIAN.....		76
3.1	Jenis dan Desain Penelitian.....	76
3.2	Populasi dan Sampel.....	77
3.2.1	Populasi	77
3.2.2	Sampel	77
3.3	Teknik Pengumpulan Data	81
3.4	Definisi Dan Operasional Variabel.....	82
3.4.1	Definisi variabel	82
3.4.2	Operasionalisasi Variabel.....	82
3.5	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	84

3.5.1 Uji Validitas.....	84
3.5.2 Uji Reliabilitas.....	85
3.6 Uji Asumsi Klasik.....	85
3.6.1 Uji Normalitas	85
3.6.2 Uji Multikolinearitas	87
3.6.3 Uji Heterokedastisitas.....	87
3.7 Metode Analisis Data	88
3.8 Pengujian Hipotesis	89
3.8.1 Uji t (Parsial)	89
3.8.2 Uji F (Simultan).....	90
3.8.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	91
BAB IV HASIL PENELITIAN	92
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	92
4.1.1 Profil UMKM di Kota Banda Aceh.....	92
4.2 Karakteristik dan Analisis Deskriptif Penelitian	94
4.2.1 Karakteristik Responden Penelitian	94
4.2.2 Analisis Deskriptif Responden Terhadap Variabel Penelitian	96
4.3 Hasil Analisis Kualitas Instrumen	101
4.3.1 Hasil Uji Validitas	101
4.3.2 Pengujian Reliabilitas	102
4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik	103
4.4.1 Pengujian Normalitas	103
4.4.2 Pengujian Multikolinearitas.....	104
4.4.3 Pengujian Heteroskedastisitas	105
4.5 Hasil Uji Analisis Regresi Linier.....	106
4.6 Hasil Uji Hipotesis.....	108
4.6.1 Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi	108
4.6.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial dan Simultan	109

4.7 Pembahasan	111
4.7.1 Pengaruh Akses Pembiayaan terhadap Perkembangan UMKM	111
4.7.2 Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Perkembangan UMKM	113
4.7.3 Pengaruh Akses Pembiayaan dan Literasi Keuangan Syariah terhadap Perkembangan UMKM	115
BAB V PENUTUP	118
5.1 Kesimpulan	118
5.2 Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN 2 HASIL OLAH DATA SPSS KARAKTERISTIK	130
LAMPIRAN 3 DOKUMENTASI	146



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah UMKM di Indonesia Periode 2017 s/d 2024.....	3
Tabel 1. 2 Data Jumlah UMKM Per 9 Kecamatan Kota Banda Aceh.....	6
Tabel 1. 3 Data Jumlah Jenis UMKM Per 9 Kecamatan Kota Banda Aceh.....	6
Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Sebelumnya.....	68
Tabel 3. 1 Data Populasi UMKM Per 9 Kecamatan Kota Banda Aceh.....	44
Tabel 3. 2 Pembagian Sampel UMKM per Kecamatan.....	46
Tabel 3. 3 Skala Pengukuran.....	81
Tabel 3. 4 Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	83
Tabel 4.1 Jenis Usaha UMKM.....	56
Tabel 4.2 Lama Usaha Berdiri.....	56
Tabel 4.3 Kecamatan Tempat Usaha.....	57
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alternatif Pilihan Jawaban Terhadap Pernyataan yang Berhubungan dengan Akses Pembiayaan (X1).....	58
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alternatif Pilihan Jawaban Terhadap Pernyataan yang Berhubungan dengan Literasi Keuangan Syariah (X2).....	59
Tabel 4.6 Responden Berdasarkan Alternatif Pilihan Jawaban Terhadap Pernyataan Yang Berhubungan Dengan Perkembangan UMKM (Y).....	60
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas.....	61
Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas.....	62
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Multikolinieritas.....	64
Tabel 4.10 Nilai Koefisien Regresi Variabel Independen.....	65
Tabel 4.11 Nilai Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R ²).....	66
Tabel 12 Ringkasan Pengujian Hipotesis.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berfikir	43
Gambar 4.1 Normal <i>Probability Plot</i> Hasil Pengujian Normalitas Data.....	63
Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian	132
Lampiran 2 Hasil OLah Data SPP karakteristik responden	135
Lampiran 3 Dokemen	151



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional. UMKM memiliki kontribusi yang besar dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mengurangi tingkat kemiskinan. Tingginya jumlah penduduk Indonesia yang masih menggantungkan mata pencaharian pada sektor usaha kecil menjadikan UMKM sebagai sektor yang memiliki peranan strategis dalam mendorong pemerataan pembangunan ekonomi. Menurut Gustika (2022), keberadaan UMKM mampu memperkuat struktur perekonomian nasional karena memiliki daya tahan yang relatif baik dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan UMKM menjadi salah satu prioritas pemerintah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Pemerintah terus memberikan perhatian terhadap perkembangan UMKM melalui berbagai kebijakan yang bertujuan meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM merupakan usaha produktif milik perseorangan maupun badan usaha yang

memenuhi kriteria tertentu berdasarkan jumlah aset dan omzet usaha. Keberadaan UMKM tidak hanya berperan sebagai penyerap tenaga kerja terbesar, tetapi juga menjadi penggerak aktivitas ekonomi daerah. Meskipun demikian, perkembangan usaha UMKM masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan modal, rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan, keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan, serta rendahnya pemanfaatan produk dan layanan keuangan formal. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya secara optimal.

Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan usaha UMKM adalah kemudahan dalam memperoleh akses pembiayaan. Ketersediaan pembiayaan memberikan kesempatan bagi pelaku usaha untuk meningkatkan modal kerja, memperluas kapasitas produksi, mengembangkan inovasi produk, serta meningkatkan daya saing usaha. Dalam sistem keuangan syariah, pembiayaan diberikan berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang mengedepankan keadilan, transparansi, dan kemitraan. Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) Nomor 119/DSN-MUI/II/2018 menjelaskan bahwa pembiayaan ultra mikro merupakan pembiayaan syariah yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan usaha berskala kecil sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu, DSN-MUI juga mengatur penghimpunan dana masyarakat melalui akad mudharabah dan wadi'ah sebagai instrumen keuangan syariah yang sah (DSN-MUI, 2018).

Perkembangan jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia menunjukkan dinamika yang terus mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Perkembangan tersebut mencerminkan peran UMKM yang semakin penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Data mengenai perkembangan jumlah UMKM selama periode 2017–2024 disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1
Jumlah UMKM di Indonesia Periode 2017 - 2024

Tahun	Jumlah UMKM (unit)	Sumber / Catatan
2017	62,9 juta	Data Kementerian Koperasi dan UMKM (2018) menunjukkan peningkatan dari 62,9 juta unit pada 2017 (ukmindonesia.id)
2018	64,1 juta	Lanjutan data historis dari Kementerian Koperasi dan UMKM (ukmindonesia.id)
2022	± 65 juta	Data dari Kadin via GoodStats: jumlah UMKM turun ke sekitar 65 juta pada 2022 (GoodStats Data)
2023	66 juta	Menurut Kadin, jumlah UMKM mencapai 66 juta unit pada 2023 (GoodStats Data)
2024	antara 64,2 juta sampai >65 juta	Data Kemenkop UKM menyebutkan sekitar 64,2 juta UMKM pada 2024 (djpb.kemenkeu.go.id)

Sumber : data diolah, (2026)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa jumlah UMKM di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup dinamis selama periode 2017–2024. Jumlah UMKM meningkat dari 62,9 juta unit pada tahun 2017 menjadi 64,1 juta unit pada tahun 2018. Setelah

mengalami berbagai tantangan akibat perubahan kondisi ekonomi, jumlah UMKM kembali meningkat hingga mencapai sekitar 66 juta unit pada tahun 2023. Namun demikian, pada tahun 2024 jumlah UMKM tercatat sekitar 64,2 juta unit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun jumlah UMKM secara nasional relatif besar, perkembangan usahanya masih mengalami fluktuasi sehingga memerlukan perhatian dari berbagai pihak, terutama dalam menciptakan iklim usaha yang mampu mendukung pertumbuhan UMKM.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah UMKM belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas perkembangan usaha. Sebagian pelaku UMKM masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan usahanya, seperti keterbatasan modal, rendahnya kemampuan mengelola keuangan, terbatasnya akses terhadap lembaga keuangan formal, serta kurang optimalnya pemanfaatan layanan keuangan berbasis syariah. Akibatnya, banyak UMKM yang mampu bertahan menjalankan usahanya, tetapi belum mampu meningkatkan skala usaha, memperluas pangsa pasar, maupun meningkatkan daya saing secara optimal.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi perkembangan usaha UMKM adalah akses pembiayaan. Ketersediaan akses pembiayaan memberikan kesempatan kepada pelaku UMKM untuk memperoleh tambahan modal dalam meningkatkan kapasitas produksi, memperluas usaha, mengembangkan inovasi produk,

serta meningkatkan produktivitas usaha. Namun pada kenyataannya, masih banyak pelaku UMKM yang mengalami kesulitan memperoleh pembiayaan karena terbatasnya informasi, persyaratan administrasi yang dianggap rumit, kurangnya agunan, maupun rendahnya kemampuan memenuhi ketentuan yang ditetapkan lembaga keuangan. Penelitian Ayyagari et al. (2021) menyatakan bahwa keterbatasan akses pembiayaan masih menjadi salah satu hambatan utama yang menyebabkan perkembangan UMKM berjalan kurang optimal.

Literasi keuangan syariah juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan usaha UMKM. Literasi keuangan syariah mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam memahami prinsip-prinsip keuangan syariah, mengenali produk dan layanan keuangan syariah, serta mengambil keputusan keuangan yang tepat sesuai prinsip syariah. Rendahnya tingkat literasi keuangan syariah menyebabkan sebagian pelaku UMKM belum mampu memanfaatkan produk pembiayaan syariah secara optimal sebagai sumber pendanaan usaha. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), peningkatan literasi keuangan syariah menjadi salah satu upaya penting dalam memperluas inklusi keuangan syariah di Indonesia sehingga pelaku UMKM dapat mengakses berbagai layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan usahanya.

Sistem keuangan syariah menawarkan berbagai alternatif pembiayaan yang berlandaskan prinsip keadilan, transparansi, dan

kemitraan sehingga dapat menjadi solusi bagi pengembangan UMKM. Pembiayaan berbasis syariah tidak hanya berfungsi sebagai sumber permodalan, tetapi juga mendorong pelaku usaha untuk mengelola keuangan secara lebih bertanggung jawab dan produktif. Sejalan dengan hal tersebut, Mardiana (2021) menyatakan bahwa pembiayaan syariah mampu menjadi alternatif strategis dalam memenuhi kebutuhan modal pelaku UMKM karena dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang memberikan kepastian, keadilan, dan keberlanjutan usaha.

Akses pembiayaan menjadi aspek penting dalam mendukung keberlangsungan dan pertumbuhan usaha karena memberikan tambahan modal untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pemasaran, mengembangkan inovasi produk, serta meningkatkan daya saing usaha. Namun demikian, masih banyak pelaku UMKM yang menghadapi kesulitan memperoleh pembiayaan akibat keterbatasan agunan, kurangnya legalitas usaha, minimnya informasi mengenai produk pembiayaan, serta prosedur administrasi yang dianggap rumit. Antonio (2021) menjelaskan bahwa lembaga keuangan, baik konvensional maupun syariah, memiliki peran penting dalam menyediakan pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan UMKM sehingga mampu meningkatkan kapasitas usaha secara berkelanjutan.

Di Provinsi Aceh, penerapan sistem keuangan syariah memberikan peluang yang besar bagi pelaku UMKM untuk memperoleh pembiayaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip

syariah. Pembiayaan syariah tidak hanya berfungsi sebagai sumber modal usaha, tetapi juga menerapkan prinsip keadilan, transparansi, dan kemitraan yang diharapkan mampu menciptakan perkembangan usaha yang berkelanjutan. Akan tetapi, pada praktiknya tidak seluruh pelaku UMKM mampu memanfaatkan fasilitas pembiayaan tersebut. Berbagai kendala masih ditemukan, seperti keterbatasan dokumen legalitas usaha, kurangnya informasi mengenai produk pembiayaan syariah, serta rendahnya pemahaman terhadap prosedur pengajuan pembiayaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses pembiayaan masih menjadi tantangan bagi sebagian pelaku UMKM di Aceh.

Selain akses pembiayaan, faktor lain yang turut memengaruhi perkembangan usaha UMKM adalah literasi keuangan syariah. Literasi keuangan syariah merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep, prinsip, produk, serta layanan keuangan syariah sehingga mampu mengambil keputusan keuangan yang tepat sesuai dengan prinsip syariah. Tingkat literasi yang baik akan membantu pelaku UMKM dalam mengelola modal usaha, mengatur arus kas, memilih produk pembiayaan yang sesuai, serta meminimalkan risiko keuangan usaha.

Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Otoritas Jasa Keuangan (2024), tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia baru mencapai 39,11%, sedangkan tingkat inklusi keuangan syariah sebesar 12,88%. Angka tersebut

masih jauh lebih rendah dibandingkan tingkat literasi keuangan nasional yang mencapai 65,43%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan syariah masih relatif rendah sehingga pemanfaatannya dalam mendukung aktivitas usaha juga belum optimal. Akibatnya, banyak pelaku UMKM masih mengandalkan modal pribadi maupun sumber pembiayaan informal yang memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan pembiayaan melalui lembaga keuangan syariah.

Temuan tersebut didukung oleh Fadhilah (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat literasi keuangan menyebabkan sebagian pelaku UMKM masih ragu memanfaatkan pembiayaan syariah karena belum memahami perbedaan antara sistem keuangan syariah dan sistem konvensional. Maulida dan Nurbaya (2022) juga menjelaskan bahwa edukasi mengenai layanan keuangan syariah belum menjangkau seluruh pelaku UMKM sehingga pemahaman terhadap manfaat, mekanisme, dan produk pembiayaan syariah masih terbatas. Sebaliknya, Ismail (2023) menyimpulkan bahwa kombinasi antara akses pembiayaan yang memadai dan tingkat literasi keuangan syariah yang baik mampu meningkatkan perkembangan usaha UMKM secara signifikan.

Kota Banda Aceh sebagai pusat perekonomian di Provinsi Aceh memiliki jumlah UMKM yang cukup besar dan tersebar pada berbagai sektor, seperti kuliner, perdagangan, jasa, dan kerajinan. Meskipun memiliki potensi ekonomi yang kuat, perkembangan

UMKM di Banda Aceh masih terhambat oleh beragam kendala, terutama terkait keterbatasan akses permodalan, minimnya literasi keuangan, rendahnya pemanfaatan produk pembiayaan syariah. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan sebagian pelaku UMKM dalam mengembangkan usaha secara optimal dan berkelanjutan. Pemahaman tersebut penting sebagai landasan dalam merumuskan strategi penguatan UMKM yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan pelaku usaha di daerah tersebut. Pada Tabel 1.2 dapat dilihat data UMKM dari 9 kecamatan yang ada di wilayah Kota Banda Aceh.

Tabel 1. 2
Data Jumlah UMKM Per 9 Kecamatan Kota Banda Aceh

No.	Kecamatan	Jumlah UMKM	Total
1.	Kuta Alam	6.438	Jumlah keseluruhan (9 kecamatan): 34.428 UMKM
2.	Baiturrahman	5.720	
3.	Meuraxa	4.366	
4.	Syiah Kuala	3.706	
5.	Jaya Baru	3.517	
6.	Lueng Bata	3.212	
7.	Banda Raya	3.036	
8.	Ulee Kareng	2.465	
9.	Kutaraja	1.968	

Sumber : diskopukmdag.bandacehkota, 2026

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang tersebar pada sembilan kecamatan di Kota Banda Aceh selama tahun 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa Kuta Alam menjadi kecamatan dengan jumlah UMKM tertinggi, yaitu sebanyak 6.438 UMKM. Banyaknya jumlah UMKM di wilayah ini mengindikasikan tingginya aktivitas

ekonomi masyarakat serta berkembangnya pusat perdagangan dan jasa yang lebih dominan dibandingkan kecamatan lainnya. Secara keseluruhan, jumlah UMKM dari sembilan kecamatan tersebut mencapai 34.428. Data ini memperlihatkan bahwa UMKM memiliki peran yang sangat besar dalam menggerakkan perekonomian Kota Banda Aceh. Tabel 1.3 dapat dilihat jumlah UMKM berdasarkan jenisnya.

Tabel 1. 3
Data Jumlah Jenis UMKM Per 9 Kecamatan Kota Banda Aceh

No	Kecamatan	Perdagangan	Kuliner	Jasa	Industri Rumahan	Lainnya	Jumlah UMKM
1.	Kuta Alam	2.580	1.930	950	620	358	6.438
2.	Baiturrahman	2.280	1.710	840	550	340	5.720
3.	Meuraxa	1.720	1.120	780	430	316	4.366
4.	Syiah Kuala	1.450	1.020	670	340	226	3.706
5.	Jaya Baru	1.320	980	620	300	297	3.517
6.	Lueng Bata	1.190	880	570	310	262	3.212
7.	Banda Raya	1.120	780	530	290	316	3.036
8.	Ulee Kareng	960	720	430	210	145	2.465
9.	Kutaraja	780	450	360	230	148	1.968
	Total	13.400	9.590	5.750	3.280	2.408	34.428

Sumber : diskopukmdag.bandaacehkota, 2026

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa UMKM di Kota Banda Aceh didominasi oleh sektor perdagangan sebanyak 13.400 unit atau sekitar 38,92% dari total UMKM, diikuti oleh sektor kuliner sebanyak 9.590 unit (27,85%), jasa sebanyak 5.750 unit (16,70%), industri rumahan sebanyak 3.280 unit (9,53%), serta jenis usaha lainnya sebanyak 2.408 unit (7,00%). Kecamatan Kuta Alam merupakan wilayah dengan jumlah UMKM terbesar, yaitu 6.438 unit, yang didominasi oleh usaha perdagangan dan kuliner

sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Sementara itu, Kecamatan Kutaraja memiliki jumlah UMKM paling sedikit, yaitu 1.968 unit. Besarnya jumlah UMKM yang tersebar pada berbagai sektor usaha tersebut menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Kota Banda Aceh. Namun demikian, tingginya jumlah UMKM belum sepenuhnya diikuti dengan perkembangan usaha yang optimal, karena masih terdapat berbagai kendala, terutama terkait keterbatasan akses pembiayaan dan rendahnya pemahaman pelaku usaha terhadap pengelolaan keuangan berbasis syariah.

Rendahnya tingkat literasi keuangan syariah menjadi salah satu faktor yang diduga memengaruhi belum optimalnya pemanfaatan pembiayaan syariah oleh pelaku UMKM. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2024, indeks literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia baru mencapai 39,11%, sedangkan indeks inklusi keuangan syariah sebesar 12,88%. Angka tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan tingkat literasi keuangan nasional yang mencapai 65,43%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat, termasuk pelaku UMKM, yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip, produk, maupun layanan keuangan syariah. Akibatnya, pemanfaatan pembiayaan syariah sebagai sumber permodalan usaha belum berjalan secara optimal, sehingga sebagian pelaku UMKM masih bergantung pada

modal sendiri atau sumber pembiayaan informal yang memiliki risiko lebih tinggi (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan usaha UMKM. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji kedua variabel secara terpisah atau dilakukan pada daerah yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda dengan Kota Banda Aceh. Selain itu, penelitian yang secara simultan menganalisis pengaruh akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah terhadap perkembangan usaha UMKM pada daerah yang menerapkan sistem keuangan syariah secara menyeluruh masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan usaha UMKM di Kota Banda Aceh.

Berdasarkan berbagai fenomena, data empiris, dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa perkembangan usaha UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya jumlah pelaku usaha, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam memperoleh akses pembiayaan serta tingkat literasi keuangan syariah yang dimiliki. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh kedua variabel tersebut menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan usaha UMKM di

Kota Banda Aceh. Atas dasar tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Pengaruh Akses Pembiayaan dan Literasi Keuangan Syariah terhadap Perkembangan Usaha UMKM di Kota Banda Aceh.**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Apakah akses pembiayaan berpengaruh terhadap perkembangan usaha UMKM di Kota Banda Aceh?
2. Apakah literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap perkembangan usaha UMKM di Kota Banda Aceh?
3. Apakah akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah secara simultan berpengaruh terhadap perkembangan usaha UMKM di Kota Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk menguji dan menganalisis :

1. Pengaruh akses pembiayaan terhadap perkembangan usaha UMKM di Kota Banda Aceh.
2. Pengaruh literasi keuangan syariah terhadap perkembangan usaha UMKM di Kota Banda Aceh.
3. Pengaruh akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah terhadap perkembangan usaha UMKM di Kota Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis Operasional

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan pemahaman pelaku UMKM terkait pentingnya akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah. Pemahaman tersebut dapat mendukung pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara lebih efektif, memanfaatkan produk pembiayaan syariah secara optimal, serta meningkatkan kapasitas usaha secara berkelanjutan sesuai prinsip syariah.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang perbankan syariah, khususnya yang berkaitan dengan akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah dalam mendorong perkembangan UMKM. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat landasan teoritis serta menjadi rujukan akademik dalam pengembangan kajian ekonomi dan keuangan syariah yang berorientasi pada pemberdayaan sektor riil sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan strategis yang mendukung peningkatan inklusi keuangan syariah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam memperkuat sistem pembiayaan berbasis syariah, meningkatkan literasi keuangan masyarakat, serta memperluas akses permodalan bagi UMKM guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai syariah.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis dan berurutan, maka dalam hal ini peneliti membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab, yang meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang landasan teori yang menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan pemikiran terdahulu, dan pemikiran teoritis.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, tujuan dan arah penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan tentang Pengaruh Akses Pembiayaan dan Literasi Keuangan Syariah OJK Terhadap Perkembangan Usaha UMKM di Kota Banda Aceh.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan akhir dari seluruh rangkaian pembahasan dalam skripsi, bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

2.1.1 Pengertian UMKM

Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau yang disingkat dengan UMKM merupakan sektor riil yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dalam aktivitas bisnis sehari-hari. UMKM merupakan salah satu ujung tombak yang penting bagi Indonesia untuk dapat menguasai pasar bebas di tahun mendatang. UMKM juga telah menyelamatkan kondisi perekonomian Indonesia karena mampu menyerap banyak tenaga kerja yang saat itu pengangguran atau terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Selain itu, UMKM mampu bertahan di tengah guncangan krisis moneter yang melambungkan harga barang-barang kebutuhan rumah tangga pada masa itu. UMKM jelas memegang peranan vital dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan peluang kerja (Badan Pusat Statistik, 2018). UMKM berperan penting dalam membangun perekonomian nasional, termasuk di Indonesia. Keberadaan UMKM sangat bermanfaat bagi masyarakat, terutama dalam membantu mereka memperoleh penghasilan serta mengembangkan keterampilan yang dimiliki, terutama bagi kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi terbatas (Maryati, 2023). Selain itu,

UMKM juga memberikan dukungan bagi Indonesia, khususnya saat menghadapi krisis moneter pada awal tahun 2000-an. Ketika banyak perusahaan mengalami kebangkrutan, UMKM mampu bertahan dalam menghadapi tantangan ekonomi tersebut (Nurrohmah, 2022).

UMKM merupakan unit usaha yang bersifat mandiri dan produktif, dijalankan oleh individu atau badan usaha di berbagai sektor ekonomi (Tambunan, 2021:2). Pada dasarnya, perbedaan antara usaha mikro, kecil, menengah, dan besar biasanya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset tahunan rata-rata, atau jumlah karyawan tetap. Namun, definisi UMKM berdasarkan ketiga kriteria ini dapat berbeda-beda di setiap negara.

Menurut Bank Indonesia (2022), usaha kecil adalah usaha produktif yang dimiliki oleh warga negara Indonesia, baik yang berbentuk usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, maupun badan usaha berbadan hukum seperti koperasi. Usaha kecil ini bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan usaha menengah atau besar. Usaha kecil memiliki kekayaan bersih maksimal Rp200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan, atau memiliki penjualan tahunan maksimal Rp200.000.000. Sementara itu, usaha menengah memiliki kriteria aset tetap dengan besaran yang berbeda, yaitu Rp200.000.000 hingga Rp500.000.000 untuk industri manufaktur,

dan Rp200.000.000 hingga Rp600.000.000 untuk sektor non-manufaktur.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 pasal 1, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dijelaskan sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha yang termasuk dalam kategori usaha mikro sesuai dengan ketentuan dalam UU tersebut.
2. Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang bersifat mandiri, dijalankan oleh individu atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari usaha menengah atau besar, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan memenuhi kriteria yang diatur dalam UU tersebut.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang juga bersifat mandiri, dijalankan oleh individu atau badan usaha, dan tidak menjadi anak perusahaan atau cabang yang dimiliki atau terkait langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar.

2.1.2 Landasan Hukum Usaha Mikro Kecil Menengah

Berikut beberapa landasan hukum yang mendasari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Undang-undang ini merupakan dasar hukum utama bagi UMKM di Indonesia. Di dalamnya terdapat

pengaturan mengenai definisi, kriteria, serta hak dan kewajiban UMKM. UU ini juga mengatur mengenai pembinaan, pengembangan, serta perlindungan UMKM agar dapat berkembang dan berdaya saing di pasar nasional dan internasional.

2. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. PP ini mengatur lebih lanjut pelaksanaan dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2008. PP tersebut memuat kebijakan pemerintah terkait pengembangan UMKM melalui pembiayaan, perlindungan, akses pasar, serta pengembangan sumber daya manusia dan teknologi.
3. Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Perpres ini menekankan pentingnya pengembangan UMKM sebagai salah satu prioritas pembangunan ekonomi nasional. Dalam RPJMN, UMKM dianggap sebagai sektor strategis untuk pengentasan kemiskinan dan pengurangan pengangguran.
4. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. UU ini juga berperan dalam mendukung UMKM, khususnya dalam bentuk usaha koperasi. Koperasi merupakan salah satu badan usaha yang sering digunakan oleh pelaku UMKM untuk menghimpun modal dan melakukan kegiatan usaha secara kolektif.

5. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Dalam UU Cipta Kerja, UMKM mendapat perhatian khusus melalui berbagai kemudahan dalam perizinan usaha, akses pembiayaan, serta perlindungan hukum bagi pelaku UMKM. UU ini memberikan kelonggaran bagi UMKM dalam memulai dan menjalankan usaha tanpa menghadapi hambatan birokrasi yang rumit.
6. Peraturan Menteri Koperasi dan UKM No. 2 Tahun 2013 tentang Pedoman Umum Pendampingan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Peraturan ini mengatur pedoman dalam pendampingan terhadap UMKM, termasuk bimbingan teknis, konsultasi, serta penguatan kapasitas usaha agar pelaku UMKM mampu meningkatkan produktivitas dan daya saing.
7. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 UU ini mengatur peran perbankan dalam mendukung pembiayaan UMKM, dengan ketentuan yang memungkinkan bank-bank memberikan fasilitas kredit dan pembiayaan untuk membantu UMKM berkembang.
8. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK). OJK mengeluarkan berbagai peraturan yang mendukung pembiayaan UMKM, baik melalui perbankan maupun lembaga keuangan non-bank. POJK ini bertujuan untuk memberikan kemudahan akses keuangan bagi UMKM dan memperluas jangkauan layanan keuangan inklusif.

Landasan hukum ini memberikan kerangka regulasi yang jelas untuk pengembangan dan pemberdayaan UMKM di Indonesia, sehingga dapat menjadi sektor yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional.

2.1.3 Jenis dan Peran UMKM

Jenis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan ukuran usaha, jumlah tenaga kerja, aset, dan omset. Berikut adalah jenis-jenis UMKM:

1. Usaha Mikro.

Usaha mikro adalah usaha yang dimiliki oleh individu atau badan usaha dengan skala sangat kecil. Aset maksimal Rp50 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan. Omset maksimal Rp300 juta per tahun. Dan biasanya dikelola secara mandiri oleh pemilik, dengan jumlah pekerja sangat terbatas. Contoh: Pedagang kaki lima, warung kecil, industri rumahan.

2. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha yang lebih besar dari usaha mikro, namun masih dalam skala kecil dan mandiri. Aset antara Rp50 juta hingga Rp500 juta. Omset tahunan antara Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar. Memiliki jumlah tenaga kerja antara 5 hingga 19 orang. Contoh: Restoran kecil, usaha garmen skala kecil, bengkel motor.

3. Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha yang lebih besar dari usaha kecil namun belum termasuk dalam kategori usaha besar. Aset antara Rp500 juta hingga Rp10 miliar. Omset tahunan antara Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar. Memiliki jumlah tenaga kerja antara 20 hingga 99 orang. Contoh: Pabrik makanan ringan, produsen pakaian, perusahaan jasa konstruksi.

Peran UMKM dalam Perekonomian. UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, baik dari segi penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, maupun kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Berikut beberapa peran utama UMKM:

1. Penyedia Lapangan Kerja

UMKM merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Karena bersifat padat karya, UMKM dapat mengurangi tingkat pengangguran dengan memberikan peluang kerja bagi masyarakat, terutama di daerah pedesaan dan wilayah yang kurang berkembang.

2. Penggerak Ekonomi Daerah

UMKM membantu menggerakkan perekonomian daerah dengan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat lokal. Dengan demikian, UMKM menjadi tulang punggung perekonomian di berbagai wilayah, terutama di daerah pedesaan dan pelosok.

3. Sumber Inovasi dan Kreativitas

Pelaku UMKM seringkali memunculkan ide-ide inovatif dan produk kreatif yang beragam. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar dan tren yang berubah-ubah, sehingga berperan dalam menciptakan produk lokal yang unik dan bernilai tambah.

4. Mengurangi Ketimpangan Ekonomi

UMKM berkontribusi dalam pemerataan ekonomi dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat dari berbagai lapisan, terutama kelompok berpenghasilan rendah, untuk memulai usaha dan meningkatkan taraf hidup mereka.

5. Penopang Perekonomian dalam Krisis

UMKM terbukti lebih tangguh menghadapi krisis ekonomi dibandingkan dengan perusahaan besar. Saat krisis moneter tahun 1998 dan pandemi COVID-19, UMKM mampu bertahan dan bahkan membantu menggerakkan ekonomi ketika banyak perusahaan besar terpuruk.

6. Sumber Pendapatan Negara

UMKM berperan dalam meningkatkan pendapatan negara melalui pembayaran pajak, kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), serta penciptaan nilai tambah dalam rantai pasokan ekonomi.

7. Peningkatan Ekspor dan Daya Saing Global

Beberapa UMKM berhasil menembus pasar ekspor dengan produk-produk unggulan seperti kerajinan, makanan olahan,

tekstil, dan lainnya. Dengan dukungan pemerintah, UMKM juga dapat bersaing di pasar internasional dan membantu meningkatkan daya saing produk lokal.

Peran UMKM sangat penting bagi perekonomian Indonesia, baik dalam skala mikro maupun makro. UMKM berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang inklusif, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan.

2.1.4 Kekuatan dan Kelemahan UMKM

UMKM memiliki kekuatan utama dalam fleksibilitas dan kemampuan adaptasi yang cepat terhadap perubahan pasar. Mereka juga lebih dekat dengan konsumen, sehingga bisa memahami kebutuhan lokal dengan lebih baik. Namun, UMKM sering menghadapi kelemahan, seperti keterbatasan modal, akses teknologi yang minim, dan kurangnya kapasitas manajerial. Selain itu, sulitnya mendapatkan pembiayaan yang memadai dan akses pasar yang lebih luas sering kali menjadi hambatan dalam pengembangan usaha (Tambunan, 2021).

Anoraga (2021:84) UMKM memiliki beberapa kekuatan potensial yang merupakan andalan yang menjadi basis pengembangan pada masa yang akan datang adalah:

1. Kekuatan UMKM

1) Fleksibilitas

UMKM mudah beradaptasi terhadap perubahan pasar dan permintaan konsumen.

2) Penyerapan Tenaga Kerja

UMKM berkontribusi besar dalam menciptakan lapangan kerja, terutama di sektor informal.

3) Inovasi Produk

UMKM sering menghadirkan inovasi yang unik dan berbasis kebutuhan lokal.

4) Kontribusi pada Ekonomi Lokal

UMKM mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

2. Kelemahan UMKM

1) Akses Modal Terbatas

Banyak UMKM menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pembiayaan formal.

2) Keterbatasan Teknologi dan Inovasi

UMKM sering kurang dalam adopsi teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi.

3) Manajemen yang Lemah

Pengelolaan keuangan dan bisnis sering kali tidak profesional atau kurang terstruktur.

4) Kapasitas Produksi Terbatas

Skala usaha kecil menyebabkan UMKM sulit memenuhi permintaan dalam jumlah besar.

2.2 Perkembangan Usaha

2.2.1 Pengertian Perkembangan Usaha

Perkembangan usaha merupakan proses peningkatan kapasitas, kinerja, serta daya saing suatu bisnis secara bertahap melalui perbaikan aspek internal maupun eksternal. Perkembangan usaha pada UMKM ditunjukkan melalui peningkatan pendapatan, perluasan pasar, diversifikasi produk, hingga kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis. Fitriani dan Hartati (2023) menjelaskan bahwa perkembangan usaha UMKM sangat dipengaruhi oleh literasi ekonomi, pendidikan ekonomi keluarga, kompetensi kewirausahaan, serta kapabilitas inovasi. Keempat aspek tersebut membantu pelaku UMKM merespons tantangan pasar, mengelola bisnis secara efektif, dan menyesuaikan strategi sesuai dinamika usaha.

Aspek ekonomi menjadi fondasi utama dalam perkembangan usaha. Peningkatan laba, arus kas yang sehat, serta pengelolaan keuangan yang efektif menjadi indikator penting dalam mengukur kemajuan bisnis. Siregar (2024) dalam penelitian *UMKM Journal of Management UMA* menegaskan bahwa kepemimpinan, manajemen yang baik, serta inovasi produk berpengaruh signifikan terhadap perkembangan UMKM, karena aspek tersebut memungkinkan usaha tetap kompetitif dan mampu berkembang meskipun menghadapi persaingan ketat. Selain itu, dimensi sosial seperti jaringan bisnis, kepercayaan konsumen, serta hubungan antarpelaku usaha juga menopang perkembangan usaha.

Penelitian Puspitasari (2024) menunjukkan bahwa bonding, bridging, dan linking social capital membantu UMKM memperluas pasar, memperkuat kerja sama, dan mempertahankan loyalitas pelanggan.

Dimensi lingkungan pun mulai menjadi perhatian penting. Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa praktik usaha yang memperhatikan kelestarian lingkungan, seperti efisiensi penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah, dan pemilihan bahan baku berkelanjutan, ikut mendorong perkembangan usaha terutama di era ketika konsumen semakin sadar akan isu lingkungan. Selanjutnya, orientasi kewirausahaan seperti keberanian mengambil risiko, sikap proaktif, serta inovasi berperan besar dalam mempercepat perkembangan usaha. Hal ini ditegaskan oleh Arifin dan Lestari (2024), bahwa UMKM yang adaptif dan inovatif memiliki peluang lebih besar mencapai pertumbuhan yang stabil serta mampu merespons perubahan pasar secara efektif.

Strategi perkembangan usaha juga dapat diwujudkan melalui model bisnis yang berkelanjutan. Menurut Susanto (2023) dalam *Siber International Journal of Digital Business*, penerapan *Sustainable Business Model Canvas* yang memasukkan unsur *triple bottom line* (profit, people, planet) menjadi cara efektif untuk memastikan keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang, sekaligus memenuhi tuntutan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, teori keberlanjutan usaha menekankan integrasi antara persepsi pelaku usaha, kesesuaian produk atau layanan, modal

sosial, inovasi, serta kepedulian lingkungan. Seperti dijelaskan oleh Fitriani dan Hartati (2023), keberlanjutan usaha bukan hanya sekadar menjaga kelangsungan finansial, melainkan juga kemampuan UMKM beradaptasi, berinovasi, dan memenuhi kebutuhan sosial serta ekologis. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang menekankan keterkaitan antara persepsi pelaku UMKM, kesesuaian produk pembiayaan murabahah, dan keberlanjutan usaha.

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha

Perkembangan usaha UMKM merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling memengaruhi. Fitriani dan Hartati (2023) menyebutkan bahwa faktor utama perkembangan usaha mencakup literasi ekonomi, kompetensi kewirausahaan, dan kemampuan inovasi. UMKM dengan literasi ekonomi yang baik serta kemampuan mengelola keuangan cenderung memiliki perkembangan usaha yang lebih stabil dan terarah. Studi Eka Putri Surya, Wening Patmi Rahayu, dan Titis Shinta Dhewi (2025) berjudul *“Determinan Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Usaha UMKM: A Systematic Literature Review (SLR)”* juga menemukan beberapa faktor penting yang berhubungan langsung dengan perkembangan usaha UMKM, yaitu:

1. Literasi Ekonomi, berperan dalam proses pengambilan keputusan dan perilaku bisnis yang lebih strategis.
2. Pendidikan Ekonomi Keluarga, membentuk mindset wirausaha serta pola pengelolaan usaha yang lebih disiplin.

3. Kapabilitas Inovasi, mendorong usaha melakukan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi, kebutuhan pasar, serta kondisi eksternal lainnya.
4. Kompetensi Kewirausahaan, mencakup kemampuan manajerial, kreativitas, risk taking, serta kemampuan mengidentifikasi peluang bisnis.

2.2.3 Tujuan Perkembangan Usaha

Tambunan (2020) menjelaskan bahwa perkembangan usaha bertujuan untuk meningkatkan skala dan kapasitas usaha melalui pertumbuhan omzet, aset, produksi, serta perluasan pasar. Dengan meningkatnya skala usaha, pelaku UMKM diharapkan mampu memanfaatkan sumber daya secara lebih efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan daya saing serta menciptakan pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.

Menurut Haryadi (2021), tujuan perkembangan usaha dapat dijabarkan dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Meningkatkan Pendapatan, yaitu meningkatkan penerimaan atau omzet yang diperoleh dari kegiatan usaha.
2. Meningkatkan Kapasitas Produksi, yaitu meningkatkan kemampuan usaha dalam menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan permintaan pasar.
3. Memperluas Pasar, yaitu meningkatkan jangkauan pemasaran dengan memasuki wilayah atau segmen pasar yang lebih luas.

4. Meningkatkan Jumlah Pelanggan, yaitu meningkatkan kemampuan usaha dalam memperoleh pelanggan baru sekaligus mempertahankan pelanggan yang sudah ada.
5. Meningkatkan Penyerapan Tenaga Kerja, yaitu meningkatkan kemampuan usaha dalam menciptakan dan menyediakan kesempatan kerja.
6. Meningkatkan Skala Usaha, yaitu meningkatkan kapasitas dan ukuran usaha agar mampu berkembang serta menghadapi persaingan.
7. Mempertahankan Keberlanjutan Usaha, yaitu menjaga agar kegiatan usaha dapat terus berjalan dan berkembang secara berkelanjutan.

2.2.4 Indikator Perkembangan Usaha

Menurut Haryadi (2021), perkembangan usaha UMKM dapat diukur melalui kemampuan pelaku usaha dalam mempertahankan sekaligus meningkatkan aktivitas usahanya secara berkelanjutan. Perkembangan usaha tidak hanya ditunjukkan oleh keberlangsungan operasional, tetapi juga oleh adanya peningkatan kinerja usaha dari waktu ke waktu, baik dari sisi keuangan, produksi, pemasaran, maupun sumber daya manusia. Indikator perkembangan usaha digunakan untuk menilai sejauh mana UMKM mampu tumbuh, beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis, serta meningkatkan daya saing di pasar.

Tambunan (2020) menyatakan bahwa perkembangan usaha UMKM tercermin dari peningkatan skala usaha yang ditandai

dengan pertumbuhan omzet, aset, dan kapasitas produksi. UMKM yang berkembang umumnya mampu meningkatkan efisiensi usaha, memperluas pasar, serta memperbaiki kualitas produk atau layanan yang dihasilkan. Dengan demikian, perkembangan usaha mencerminkan kemampuan UMKM dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Adapun beberapa indikator perkembangan usaha menurut Haryadi (2020) yaitu:

1. Kinerja Keuangan, dilihat dari pertumbuhan pendapatan, modal, profitabilitas, serta efisiensi operasional.
2. Produksi (Volume Produksi/Output), menunjukkan peningkatan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan sebagai tanda pertumbuhan usaha.
3. Pemasaran (Jumlah Pasar dan Pelanggan), mengukur kemampuan usaha menjangkau pasar baru dan mempertahankan pelanggan lama.
4. Jumlah Tenaga Kerja, menunjukkan kapasitas usaha dalam tumbuh dan memberikan dampak sosial melalui penyerapan tenaga kerja.

2.3 Akses Pembiayaan

2.3.1 Pengertian Akses Pembiayaan

Pembiayaan (*financing*) merupakan pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung kegiatan usaha atau investasi yang telah direncanakan, baik yang dilakukan oleh individu maupun lembaga. Menurut Antonio (2021), pembiayaan adalah mekanisme penyediaan dana yang dilakukan oleh lembaga keuangan untuk mendukung berbagai aktivitas ekonomi, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dalam konteks masyarakat Indonesia, selain dikenal istilah utang-piutang, juga dikenal istilah kredit dalam perbankan konvensional dan istilah pembiayaan dalam perbankan syariah. Utang-piutang umumnya digunakan dalam hubungan personal, sedangkan istilah kredit dan pembiayaan lebih sering digunakan dalam transaksi formal melalui lembaga keuangan, terutama dalam aktivitas perbankan dan pembelian secara tidak tunai (Ismail, 2022).

Akses pembiayaan mengacu pada kemampuan pelaku usaha, khususnya UMKM, dalam memperoleh layanan pendanaan dari lembaga keuangan secara mudah, terjangkau, dan sesuai dengan kebutuhan usahanya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023) menjelaskan bahwa akses pembiayaan mencerminkan sejauh mana pelaku usaha mampu memenuhi persyaratan, memahami prosedur, serta menjangkau layanan lembaga keuangan untuk memperoleh pembiayaan yang legal dan berkelanjutan. Akses pembiayaan yang

baik akan memudahkan UMKM dalam memperkuat modal usaha, meningkatkan kapasitas produksi, dan mendorong perkembangan usaha secara berkelanjutan.

Pembiayaan menurut undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998 ayat 12 berbunyi: “penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk memberikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu yang telah ditentukan dengan imbalan atau bagi hasil”. Sedangkan menurut Ahmad Sumiyanto (2021: 165) pembiayaan adalah aktivitas menyalurkan dana yang terkumpul kepada anggota pengguna dana, memilih jenis usaha yang akan di biayai agar diperoleh jenis usaha yang produktif, menguntungkan dan dikrlola oleh anggota yang jujur dan bertanggung jawab. Di sisi lain, menurut Adiwarmar karim (2022: 113), pembiayaan merupakan salah satu pokok bank yaitu memberikan fasilitas penyedia dana untuk memenuhi kebutuhan pikah defisit unit. Jadi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan adalah suatu aktifitas penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan, untuk dipergunakan dalam aktifitas produktif sehingga anggota dapat melunasi pembiayaan tersebut.

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah, transaksi sewa-

menyewa dalam bentuk ijarah atau ijarah muntahiya bittamlik, transaksi jual beli dalam bentuk murabahah, salam, dan istishna, transaksi pinjam-meminjam dalam bentuk qardh, serta transaksi jasa dalam bentuk ijarah multijasa. Seluruh transaksi tersebut dilakukan berdasarkan kesepakatan antara bank syariah atau Unit Usaha Syariah (UUS) dengan pihak yang dibiayai, dengan kewajiban pengembalian dana dalam jangka waktu tertentu melalui mekanisme margin keuntungan, ujarah, atau bagi hasil sesuai prinsip syariah.

2.3.2 Tujuan Akses Pembiayaan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023), akses pembiayaan bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi pelaku usaha, khususnya UMKM, dalam memperoleh sumber pendanaan yang sesuai dengan kebutuhan usaha. Akses pembiayaan yang memadai dapat membantu pelaku usaha meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan kegiatan usahanya. Adapun tujuan akses pembiayaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memenuhi Kebutuhan Modal Usaha, yaitu membantu pelaku UMKM memperoleh dana yang diperlukan untuk menjalankan dan mengembangkan kegiatan usaha.
2. Meningkatkan Kapasitas Produksi, yaitu menyediakan tambahan dana untuk meningkatkan jumlah dan kemampuan produksi barang atau jasa.

3. Mengembangkan Usaha, yaitu membantu pelaku UMKM memperluas kegiatan usaha, membuka cabang, menambah jenis produk, atau meningkatkan skala usaha.
4. Meningkatkan Produktivitas Usaha, yaitu membantu pelaku usaha memperoleh peralatan, teknologi, atau sarana produksi yang dapat meningkatkan efisiensi kegiatan usaha.
5. Memperluas Jangkauan Pasar, yaitu menyediakan sumber dana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan pemasaran dan menjangkau konsumen yang lebih luas.
6. Menjaga Keberlanjutan Usaha, yaitu membantu UMKM memenuhi kebutuhan keuangan sehingga kegiatan operasional dapat terus berjalan dan berkembang secara berkelanjutan.
7. Meningkatkan Kinerja dan Pendapatan Usaha, yaitu membantu pelaku UMKM memanfaatkan pembiayaan secara produktif sehingga dapat meningkatkan penjualan, pendapatan, dan keuntungan usaha.

2.3.3 Aspek-aspek Penting dalam Akses Pembiayaan

Akses pembiayaan bagi UMKM merupakan faktor penting dalam mendukung keberlangsungan dan perkembangan usaha, khususnya dalam meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pasar, serta memperkuat struktur permodalan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023), akses pembiayaan tidak hanya diukur dari tersedianya dana, tetapi juga dari sejauh mana pelaku usaha

mampu menjangkau layanan keuangan secara mudah, memahami mekanisme pembiayaan, serta memperoleh pembiayaan dengan biaya dan risiko yang terjangkau. Oleh karena itu, akses pembiayaan harus dipandang sebagai proses yang menyeluruh dan berkelanjutan. Ada beberapa aspek, yaitu:

1. Kemudahan Persyaratan

Kemudahan persyaratan pembiayaan merupakan aspek penting dalam meningkatkan akses UMKM terhadap lembaga keuangan. Persyaratan administrasi yang sederhana dan sesuai dengan karakteristik UMKM akan mempermudah pelaku usaha dalam memperoleh pembiayaan tanpa terbebani oleh ketentuan yang terlalu kompleks (Antonio, 2021).

2. Kemudahan Proses dan Prosedur Pengajuan

Proses dan prosedur pengajuan pembiayaan yang jelas, cepat, dan transparan akan mendorong UMKM untuk memanfaatkan pembiayaan formal. Prosedur yang berbelit dan waktu pencairan yang lama dapat menjadi hambatan utama bagi UMKM dalam mengakses pembiayaan (Bank Indonesia, 2022).

3. Ketersediaan dan Kecukupan Dana Pembiayaan

Akses pembiayaan yang efektif harus mampu menyediakan dana yang cukup sesuai dengan kebutuhan modal kerja dan investasi UMKM. Kecukupan dana pembiayaan akan menentukan kemampuan UMKM dalam mengembangkan usaha secara berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

4. Aksesibilitas Layanan Lembaga Keuangan

Aksesibilitas mencakup kemudahan UMKM dalam menjangkau layanan lembaga keuangan, baik secara fisik maupun digital. Semakin mudah akses layanan keuangan, semakin besar peluang UMKM untuk memperoleh pembiayaan secara berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

5. Biaya dan Kejelasan Skema Pembiayaan

Biaya pembiayaan yang terjangkau serta kejelasan skema dan akad pembiayaan akan meningkatkan kepercayaan UMKM terhadap lembaga keuangan. Transparansi margin, biaya administrasi, dan kewajiban pembayaran menjadi faktor penting dalam pemanfaatan pembiayaan secara produktif (Ismail, 2022).

2.3.4 Jenis-jenis Akses Pembiayaan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2025) Akses pembiayaan bagi UMKM dapat diperoleh melalui berbagai sumber pendanaan, baik yang berasal dari lembaga keuangan formal maupun sumber pembiayaan lainnya. Berdasarkan sumber dan karakteristiknya, jenis-jenis akses pembiayaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembiayaan Perbankan, yaitu akses pembiayaan yang diperoleh UMKM melalui bank dalam bentuk kredit atau pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja, investasi, maupun pengembangan usaha.
2. Pembiayaan Perbankan Syariah, yaitu pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah berdasarkan prinsip syariah,

seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah, dan qardh. Pembiayaan ini tidak menggunakan sistem bunga, tetapi menggunakan mekanisme bagi hasil, margin, ujarah, atau akad lainnya sesuai prinsip syariah.

3. Pembiayaan Lembaga Keuangan Nonbank, yaitu pembiayaan yang diperoleh melalui lembaga keuangan selain bank, seperti koperasi, perusahaan pembiayaan, dan lembaga keuangan mikro. Sumber pembiayaan ini dapat menjadi alternatif bagi UMKM yang mengalami keterbatasan akses terhadap perbankan.
4. Kredit atau Pembiayaan Program Pemerintah, yaitu fasilitas pendanaan yang diberikan atau didukung oleh pemerintah untuk membantu UMKM memperoleh modal dengan persyaratan yang relatif lebih terjangkau. Salah satu bentuknya adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang ditujukan untuk membantu pelaku usaha memperoleh pembiayaan produktif.
5. Pembiayaan dari Koperasi, yaitu sumber dana yang diperoleh pelaku usaha melalui koperasi berdasarkan ketentuan dan kesepakatan yang berlaku. Koperasi dapat menjadi alternatif pembiayaan karena umumnya memiliki kedekatan dengan pelaku usaha di tingkat lokal.
6. Pembiayaan Digital (*Fintech Lending*), yaitu akses pendanaan yang diperoleh melalui layanan teknologi keuangan yang mempertemukan pihak yang membutuhkan

dana dengan pihak pemberi dana melalui platform digital. Jenis pembiayaan ini dapat memberikan kemudahan dari sisi proses pengajuan dan akses layanan.

7. Pembiayaan dari Sumber Informal, yaitu dana yang diperoleh dari keluarga, teman, kerabat, atau pihak lain di luar lembaga keuangan formal. Sumber ini biasanya digunakan oleh UMKM ketika membutuhkan tambahan modal secara cepat dan sederhana.

2.3.5 Indikator Akses Pembiayaan

Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021) menegaskan bahwa akses pembiayaan tidak hanya diukur dari tersedianya dana, tetapi juga dari kemudahan persyaratan, proses pengajuan, keterjangkauan layanan, serta kejelasan biaya dan skema pembiayaan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan. Dalam konteks UMKM, akses pembiayaan yang baik akan mempermudah pelaku usaha dalam memanfaatkan layanan keuangan formal secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan regulasi OJK (2021) serta penguatan dari literatur keuangan syariah, indikator akses pembiayaan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Kemudahan Persyaratan Pembiayaan

Indikator ini menggambarkan sejauh mana persyaratan administratif dan jaminan yang ditetapkan oleh lembaga keuangan syariah dapat dipenuhi oleh pelaku UMKM.

Persyaratan yang sederhana, fleksibel, dan tidak memberatkan seperti kemudahan dalam penyediaan dokumen usaha, identitas diri, serta jaminan yang sesuai dengan kapasitas pelaku usaha dapat meningkatkan peluang UMKM untuk memperoleh pembiayaan. Semakin mudah persyaratan yang ditetapkan, maka semakin besar kemungkinan pelaku UMKM untuk mengakses pembiayaan secara formal.

2. Kemudahan Proses dan Prosedur Pengajuan

Indikator ini menunjukkan tingkat kemudahan dan kejelasan dalam tahapan pengajuan pembiayaan, mulai dari pendaftaran, verifikasi data, analisis kelayakan, hingga pencairan dana. Proses yang cepat, prosedur yang sederhana, serta transparansi informasi mengenai tahapan dan jangka waktu pengajuan pembiayaan akan mempermudah pelaku UMKM dalam mengakses modal usaha. Kemudahan proses ini juga mencerminkan efisiensi pelayanan lembaga keuangan dalam mendukung kebutuhan UMKM.

3. Ketersediaan dan Kecukupan Dana Pembiayaan

Indikator ini mengukur kemampuan lembaga keuangan syariah dalam menyediakan dana pembiayaan yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan modal usaha UMKM. Kecukupan dana sangat penting agar pembiayaan yang diterima dapat digunakan secara optimal untuk pengembangan usaha, seperti penambahan bahan baku, peralatan produksi, maupun ekspansi usaha. Pembiayaan yang tidak mencukupi berpotensi membatasi

pertumbuhan usaha dan mengurangi efektivitas penggunaan modal.

4. Aksesibilitas Layanan Lembaga Keuangan

Indikator ini menilai kemudahan pelaku UMKM dalam menjangkau layanan lembaga keuangan syariah, baik dari segi lokasi kantor, ketersediaan layanan digital, maupun kemudahan berkomunikasi dengan petugas lembaga keuangan. Aksesibilitas yang baik akan meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan pelaku UMKM dalam memanfaatkan layanan pembiayaan. Semakin mudah lembaga keuangan diakses, maka semakin besar peluang UMKM untuk memanfaatkan produk pembiayaan yang ditawarkan.

5. Biaya dan Kejelasan Skema Pembiayaan

Indikator ini menggambarkan tingkat keterjangkauan biaya pembiayaan serta kejelasan skema pembiayaan yang diterapkan oleh lembaga keuangan syariah. Kejelasan akad, transparansi margin keuntungan, jangka waktu pembiayaan, serta kewajiban pembayaran yang sesuai dengan prinsip syariah sangat penting agar pelaku UMKM memahami hak dan kewajibannya. Skema pembiayaan yang jelas dan biaya yang terjangkau dapat meningkatkan kepercayaan serta kenyamanan UMKM dalam menggunakan pembiayaan syariah.

2.4 Literasi Keuangan Syariah

2.4.1 Pengertian Literasi Keuangan Syariah

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021), literasi keuangan syariah merupakan kemampuan seseorang dalam memahami prinsip, produk, serta layanan keuangan syariah sehingga mampu mengelola keuangan secara bijak sesuai ketentuan syariah. Literasi ini mencakup pemahaman mengenai akad-akad syariah, larangan riba, serta konsep pembiayaan yang berlandaskan nilai keadilan dan keberlanjutan. OJK menegaskan bahwa literasi keuangan syariah bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat berdasarkan prinsip muamalah Islam.

Antonio (2020:45) menjelaskan bahwa literasi keuangan syariah adalah pengetahuan dan keterampilan individu dalam mengelola keuangan melalui instrumen syariah, termasuk kemampuan memahami struktur produk perbankan syariah seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, maupun ijarah. Menurutnya, literasi yang baik akan mendorong pelaku usaha untuk menggunakan layanan keuangan syariah secara optimal dan sesuai dengan kebutuhan usahanya. Selain itu, Rahmawati (2022) menyebutkan bahwa literasi keuangan syariah tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku keuangan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Literasi ini memberikan dasar bagi pelaku UMKM untuk mengidentifikasi

kebutuhan finansial, memilih sumber pembiayaan yang halal, serta mengelola arus kas dan risiko usaha secara lebih efektif.

Selain itu, Huston (2019) menyatakan literasi keuangan merupakan kombinasi antara pengetahuan keuangan dan kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan. Dalam konteks keuangan syariah, literasi tidak hanya menekankan pada pemahaman teknis produk, tetapi juga pada kesesuaian perilaku keuangan dengan prinsip syariah. Pemahaman yang baik terhadap konsep keuangan syariah akan membantu pelaku UMKM dalam memilih instrumen pembiayaan yang tepat, menghindari praktik keuangan yang dilarang, serta meningkatkan efisiensi pengelolaan modal usaha. Dengan demikian, literasi keuangan syariah menjadi faktor penting dalam mendukung pengambilan keputusan keuangan yang rasional, etis, dan berkelanjutan bagi pelaku UMKM.

Lusardi dan Mitchell (2021), menjelaskan literasi keuangan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu dan kinerja usaha, khususnya bagi pelaku usaha kecil dan menengah. Dalam perspektif syariah, literasi keuangan syariah berfungsi sebagai fondasi bagi pelaku UMKM untuk memahami risiko pembiayaan, kewajiban akad, serta hak dan tanggung jawab dalam transaksi keuangan syariah. Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan syariah yang baik cenderung lebih mampu mengelola pembiayaan secara produktif, menjaga

kelancaran arus kas, serta memanfaatkan lembaga keuangan syariah secara optimal untuk mendorong perkembangan usahanya.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan syariah merupakan kemampuan komprehensif individu dalam memahami prinsip, produk, serta praktik keuangan berbasis syariah, sehingga mampu mendukung proses pengambilan keputusan keuangan yang lebih amanah dan berkelanjutan, khususnya bagi pelaku UMKM.

2.4.2 Manfaat dan Tujuan Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah merupakan kemampuan individu dalam memahami prinsip, produk, serta praktik keuangan yang berlandaskan hukum Islam. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021), literasi keuangan syariah mencakup pengetahuan mengenai akad-akad syariah, pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip keadilan, serta pemahaman terhadap risiko dan manfaat produk keuangan syariah. Adapun manfaat dari literasi keuangan syariah adalah :

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang prinsip keuangan syariah.

Literasi keuangan syariah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya pelaku UMKM, mengenai prinsip-prinsip dasar keuangan syariah yang menjadi landasan dalam setiap aktivitas ekonomi. Pemahaman ini mencakup larangan terhadap praktik riba, gharar (ketidakjelasan), dan maysir (spekulasi), serta pemahaman mengenai mekanisme

akad-akad syariah seperti murabahah, musyarakah, dan mudharabah. Dengan pemahaman yang baik terhadap prinsip tersebut, pelaku UMKM diharapkan mampu membedakan antara produk keuangan syariah dan konvensional, sehingga dapat menggunakan layanan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Mendorong kemampuan pengambilan keputusan keuangan yang sesuai syariah.

Literasi keuangan syariah juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat, rasional, dan sesuai dengan prinsip syariah. Pelaku UMKM diharapkan mampu menilai risiko, manfaat, dan konsekuensi dari setiap produk keuangan yang digunakan, serta memilih produk pembiayaan, tabungan, dan investasi yang halal, aman, dan sesuai dengan kebutuhan usaha maupun keuangan pribadi. Pengambilan keputusan keuangan yang tepat akan membantu pelaku UMKM dalam menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan usaha.

3. Mengoptimalkan pemanfaatan produk dan layanan lembaga keuangan syariah.

Tujuan literasi keuangan syariah selaras dengan program edukasi yang dijalankan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu untuk meningkatkan inklusi keuangan syariah di Indonesia. Melalui peningkatan literasi, pelaku UMKM diharapkan mampu memanfaatkan berbagai produk dan

layanan lembaga keuangan syariah secara optimal, seperti pembiayaan bank syariah, Baitul Maal wat Tamwil (BMT), koperasi syariah, serta layanan fintech syariah. Pemanfaatan layanan keuangan syariah yang optimal dapat membantu UMKM memperoleh akses permodalan yang lebih luas dan terjangkau.

4. Meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat.

Literasi keuangan syariah berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat melalui pengelolaan keuangan yang lebih baik dan bertanggung jawab. Dengan pemahaman keuangan syariah yang memadai, pelaku UMKM diharapkan mampu menyusun anggaran usaha, mengelola arus kas, menabung, berinvestasi, serta memanfaatkan pembiayaan secara bijak. Pengelolaan keuangan yang sehat dan sesuai prinsip syariah akan membantu mengurangi risiko keuangan dan meningkatkan stabilitas ekonomi pelaku usaha dalam jangka panjang.

5. Mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis syariah.

Literasi keuangan syariah bertujuan untuk membentuk perilaku ekonomi yang adil, transparan, dan berkelanjutan. Dengan meningkatnya pemahaman dan pemanfaatan keuangan syariah, diharapkan tercipta sistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan, khususnya dalam mendukung pertumbuhan UMKM.

Literasi keuangan syariah menjadi dasar penting bagi keberhasilan dan perkembangan usaha, khususnya bagi pelaku UMKM yang memerlukan pemahaman finansial yang komprehensif dan sesuai prinsip syariah. Adapun manfaat dari literasi keuangan syariah yaitu :

1. Meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan UMKM.
Dengan literasi yang baik, pelaku UMKM dapat mengatur arus kas, mengelola laba, dan meminimalkan risiko keuangan sesuai prinsip syariah.
2. Membantu pelaku usaha memilih pembiayaan yang halal dan tepat.
Pelaku UMKM dapat memahami perbedaan serta manfaat pembiayaan syariah seperti murabahah, mudharabah, dan musyarakah sehingga tidak salah dalam menentukan sumber modal.
3. Meningkatkan kepercayaan diri dalam berhubungan dengan lembaga keuangan syariah.
Semakin paham tentang produk keuangan syariah, semakin besar kemungkinan pelaku usaha memanfaatkan layanan bank syariah, BPRS, koperasi syariah, dan lembaga pembiayaan lainnya.
4. Mengurangi risiko penyalahgunaan keuangan dan kesalahan transaksi.

Literasi keuangan yang baik mencegah pelaku UMKM terlibat dalam transaksi ribawi, penipuan, atau aktivitas keuangan tidak sesuai syariah.

5. Mendukung perkembangan usaha secara berkelanjutan.

Pelaku UMKM dapat memanfaatkan keuangan syariah untuk meningkatkan modal, memperluas usaha, dan mempertahankan keberlanjutan bisnis secara amanah.

6. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan stabilitas usaha.

Pemahaman tentang perencanaan keuangan, investasi halal, dan manajemen risiko membantu UMKM tumbuh lebih kuat dan stabil.

2.4.3 Tingkatan Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjelaskan bahwa literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku seseorang dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangan. Konsep tersebut juga menjadi dasar dalam pengukuran literasi keuangan syariah. Tingkatan literasi keuangan syariah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. *Well Literate* (Sangat Baik)

Individu pada tingkat ini memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai produk dan layanan keuangan syariah, mampu menggunakan produk keuangan

syariah sesuai kebutuhan, serta memiliki keterampilan dalam mengelola keuangan berdasarkan prinsip syariah.

2. *Sufficient Literate* (Cukup Baik)

Individu pada tingkat ini telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai produk dan layanan keuangan syariah, tetapi belum sepenuhnya memiliki keterampilan atau kemampuan yang optimal dalam memanfaatkan produk tersebut.

3. *Less Literate* (Kurang Baik)

Individu pada tingkat ini hanya memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai lembaga, produk, dan layanan keuangan syariah sehingga pemahaman dalam mengambil keputusan keuangan berdasarkan prinsip syariah masih rendah.

4. *Not Literate* (Tidak Literate)

Individu pada tingkat ini tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai produk dan layanan keuangan syariah serta belum memiliki keterampilan dalam mengelola keuangan berdasarkan prinsip syariah.

2.4.4 Indikator Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah dapat diukur melalui sejauh mana individu memahami, meyakini, dan menerapkan prinsip-prinsip keuangan syariah dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021) melalui *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)*, literasi keuangan syariah tidak hanya mencakup pengetahuan terhadap produk dan layanan

keuangan syariah, tetapi juga pemahaman terhadap prinsip dasar syariah, kemampuan dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat, serta perilaku keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. OJK menegaskan bahwa literasi keuangan syariah menjadi fondasi penting bagi masyarakat, khususnya pelaku UMKM, agar mampu memanfaatkan layanan keuangan syariah secara optimal dan bertanggung jawab.

1. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar keuangan syariah

Indikator ini mengukur tingkat pengetahuan responden mengenai prinsip-prinsip fundamental dalam keuangan syariah yang menjadi landasan setiap transaksi keuangan. Pemahaman tersebut meliputi larangan terhadap praktik riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi), serta pemahaman terhadap prinsip keadilan, transparansi, dan keseimbangan dalam akad syariah. Tingkat pemahaman yang baik menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi dan mampu membedakan transaksi yang sesuai dan tidak sesuai dengan prinsip syariah.

2. Pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan syariah

Indikator ini menggambarkan sejauh mana responden mengenal dan memahami berbagai produk serta layanan keuangan syariah yang tersedia di lembaga keuangan. Produk tersebut meliputi tabungan syariah, pembiayaan murabahah, musyarakah, mudharabah, kartu pembiayaan syariah, serta

instrumen investasi syariah. Pengetahuan yang memadai terhadap produk keuangan syariah akan mempermudah pelaku UMKM dalam memilih layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan usaha dan kemampuan finansial mereka.

3. Kemampuan dalam memahami akad-akad syariah

Indikator ini berfokus pada pemahaman responden terhadap akad-akad yang digunakan dalam transaksi keuangan syariah, termasuk bentuk akad, tujuan akad, serta hak dan kewajiban masing-masing pihak yang terlibat. Pemahaman yang baik terhadap akad syariah memungkinkan pelaku UMKM untuk mengetahui mekanisme transaksi, pembagian risiko, dan konsekuensi hukum dari setiap akad yang disepakati, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dan potensi sengketa di kemudian hari.

4. Kemampuan mengelola keuangan sesuai prinsip syariah

Indikator ini mengukur kemampuan responden dalam menerapkan prinsip keuangan syariah dalam pengelolaan keuangan usaha sehari-hari. Hal ini mencakup kemampuan dalam menyusun perencanaan keuangan yang halal, mengelola arus kas usaha, menghindari transaksi non-syariah, serta mengalokasikan dana usaha sesuai dengan ketentuan syariah. Kemampuan pengelolaan keuangan yang baik akan membantu pelaku UMKM menjaga stabilitas usaha dan meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

5. Kepercayaan dan sikap dalam menggunakan produk keuangan syariah

Indikator ini menilai tingkat kepercayaan dan sikap responden terhadap lembaga keuangan syariah serta produk yang ditawarkan. Kepercayaan ini tercermin dari keyakinan pelaku UMKM terhadap keamanan dana, kepatuhan syariah, serta profesionalisme lembaga keuangan syariah. Sikap positif dan kepercayaan yang tinggi akan mendorong kesediaan pelaku UMKM untuk menggunakan produk keuangan syariah secara berkelanjutan, sehingga meningkatkan inklusi keuangan syariah dan mendukung perkembangan usaha.

Selain merujuk pada Otoritas Jasa Keuangan, konsep indikator literasi keuangan syariah juga dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi Islam. Huston (2021) menjelaskan bahwa literasi keuangan pada dasarnya terdiri dari dua dimensi utama, yaitu *financial knowledge* (pengetahuan keuangan) dan *financial application* (kemampuan penerapan). Dalam keuangan syariah, kedua dimensi tersebut harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga literasi keuangan syariah tidak hanya menilai tingkat pemahaman, tetapi juga kemampuan individu dalam menerapkan prinsip syariah dalam pengambilan keputusan keuangan usaha. Huston (2021) juga menyatakan ada beberapa indikator sebagai berikut :

1. Pengetahuan terhadap Prinsip Dasar Keuangan Syariah (*Financial Knowledge*)

Menggambarkan tingkat pemahaman pelaku UMKM mengenai prinsip-prinsip dasar keuangan syariah, seperti larangan riba, gharar, dan maysir, serta konsep keadilan, transparansi, dan keberkahan dalam transaksi keuangan syariah.

2. Pengetahuan tentang Produk dan Instrumen Keuangan Syariah
Menunjukkan sejauh mana pelaku UMKM mengetahui jenis dan karakteristik produk keuangan syariah, seperti pembiayaan murabahah, mudharabah, musyarakah, ijarah, serta tabungan dan investasi syariah yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha.
3. Kemampuan Memahami dan Mengevaluasi Akad Syariah (*Financial Application*)
Mengukur kemampuan pelaku UMKM dalam memahami isi akad syariah, termasuk hak dan kewajiban, skema pembayaran, pembagian keuntungan, serta risiko yang melekat pada pembiayaan syariah yang digunakan.
4. Kemampuan Mengambil Keputusan Keuangan Sesuai Prinsip Syariah
Menilai kemampuan pelaku UMKM dalam memilih produk pembiayaan syariah yang paling sesuai dengan kebutuhan usaha serta mengambil keputusan keuangan secara rasional, etis, dan sesuai dengan prinsip syariah.
5. Kemampuan Menerapkan Pengelolaan Keuangan Usaha Secara Syariah

Menggambarkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha, seperti perencanaan keuangan, pengelolaan arus kas, serta penggunaan dana usaha secara produktif dan halal sebagai bentuk penerapan literasi keuangan syariah.

2.5 Penelitian Terdahulu

Peneliti telah memilih beberapa judul penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini serta dapat mendukung penelitian dengan mengidentifikasikan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada setiap penelitian-penelitian sebagai berikut:

Deri Yansyah, Melia Frastuti, Chandra Satria, dan Amir Salim (2026) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Akses Pembiayaan Syariah terhadap Kinerja UMKM Sektor Ikan Hias di Palembang.” Penelitian ini diterbitkan dalam *Currency: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2026, halaman 1088–1093. Penelitian ini merupakan penelitian yang sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan karena menggunakan literasi keuangan syariah dan akses pembiayaan syariah sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja UMKM. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan syariah dan akses pembiayaan syariah terhadap kinerja UMKM, khususnya UMKM yang bergerak pada sektor

ikan hias di Kota Palembang. Penelitian tersebut berupaya mengetahui apakah kemampuan pelaku usaha dalam memahami keuangan syariah serta kemampuan memperoleh pembiayaan syariah dapat mendukung peningkatan kinerja usahanya. Populasi dan sampel penelitian adalah pelaku UMKM sektor ikan hias di Kota Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data diperoleh melalui kuesioner kepada pelaku UMKM. Analisis data menggunakan pengujian statistik yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah dan akses pembiayaan syariah merupakan faktor yang dianalisis dalam kaitannya dengan kinerja UMKM. Penelitian ini memiliki relevansi yang sangat kuat karena kedua variabel independennya sama dengan penelitian yang akan dilakukan, meskipun variabel dependennya menggunakan kinerja UMKM, sedangkan penelitian ini menggunakan perkembangan usaha UMKM.

Persamaan penelitian Yansyah et al. (2026) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan literasi keuangan syariah dan akses pembiayaan syariah sebagai variabel independen serta menggunakan UMKM sebagai objek penelitian. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada variabel dependen dan objek penelitian. Yansyah et al. (2026) menggunakan kinerja UMKM sektor ikan

hias di Palembang, sedangkan penelitian ini menggunakan perkembangan usaha UMKM di Kota Banda Aceh. Dengan demikian, penelitian ini memiliki ruang lingkup objek yang lebih umum karena tidak hanya terbatas pada UMKM sektor ikan hias.

Abdillah Nurul Bahri, Muhammad Ridha Irsyadillah, dan Khoirul Anwar (2025) melakukan penelitian berjudul “Islamic Bank Financing Access and Financial Literacy on MSME Growth: Digital Literacy as Moderator.” Penelitian ini diterbitkan dalam *Journal of Management and Islamic Finance*, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025, halaman 16–31. Penelitian ini memiliki kesamaan yang sangat kuat dengan penelitian yang akan dilakukan karena menggunakan akses pembiayaan bank syariah dan literasi keuangan syariah sebagai variabel independen serta pertumbuhan UMKM sebagai variabel dependen. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh akses pembiayaan bank syariah dan literasi keuangan syariah terhadap pertumbuhan UMKM di Kota Semarang. Selain itu, penelitian tersebut juga bertujuan untuk menguji apakah literasi digital dapat memoderasi hubungan antara akses pembiayaan, literasi keuangan, dan pertumbuhan UMKM. Populasi penelitian adalah pelaku UMKM di Kota Semarang. Penelitian menggunakan 102 pelaku UMKM sebagai sampel yang dipilih berdasarkan perhitungan rumus Slovin. Data penelitian merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data dianalisis menggunakan Partial Least

Square (PLS) dengan bantuan aplikasi SmartPLS. Penggunaan PLS digunakan untuk menguji hubungan antara akses pembiayaan, literasi keuangan syariah, literasi digital, dan pertumbuhan UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses pembiayaan bank syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Selain itu, literasi keuangan syariah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Sementara itu, literasi digital tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap pertumbuhan UMKM dan tidak mampu memoderasi hubungan akses pembiayaan maupun literasi keuangan terhadap pertumbuhan UMKM secara signifikan.

Persamaan penelitian Bahri et al. (2025) dengan penelitian ini sangat kuat karena sama-sama menggunakan akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah sebagai variabel independen dan pertumbuhan/perkembangan UMKM sebagai variabel dependen. Perbedaannya adalah Bahri et al. (2025) menambahkan literasi digital sebagai variabel moderasi, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah. Selain itu, penelitian Bahri et al. dilakukan di Kota Semarang, sedangkan penelitian ini dilakukan pada UMKM di Kota Banda Aceh.

Syahru Rofah Febrianti dan Ajeng Pipit Fitriani (2024) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Kualitas SDM, dan Kemudahan Akses Pembiayaan Mikro Syariah terhadap Perkembangan UMKM di BMT Beringharjo KCP

Dolopo.” Penelitian ini diterbitkan dalam *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024, halaman 1–14. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menguji pengaruh literasi keuangan, kualitas sumber daya manusia, dan kemudahan akses pembiayaan mikro syariah terhadap perkembangan UMKM. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya literasi keuangan, kualitas sumber daya manusia, serta keterbatasan akses terhadap pembiayaan mikro yang dapat menghambat perkembangan usaha. Populasi penelitian adalah pelaku UMKM yang menjadi objek penelitian pada BMT Beringharjo KCP Dolopo. Sampel penelitian berjumlah 100 responden pelaku UMKM. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, sedangkan analisis dilakukan untuk menguji pengaruh literasi keuangan, kualitas SDM, dan kemudahan akses pembiayaan mikro syariah terhadap perkembangan UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM. Kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM. Selanjutnya, kemudahan akses pembiayaan mikro syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin mudah pelaku UMKM memperoleh akses

pembiayaan mikro syariah, semakin besar peluang usaha mengalami perkembangan.

Persamaan penelitian Febrianti dan Fitriani (2024) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas akses pembiayaan syariah dan perkembangan UMKM serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada variabel literasi keuangan. Penelitian Febrianti dan Fitriani menggunakan literasi keuangan secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan literasi keuangan syariah. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan kualitas SDM sebagai variabel independen tambahan, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut. Lokasi penelitian juga berbeda.

Heriyati Chrisna, Hernawaty, dan Noviani (2023) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Perkembangan Usaha Pelaku UMKM di Desa Pematang Serai.” Penelitian ini diterbitkan dalam *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Volume 10 Nomor 2 Tahun 2023. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh literasi keuangan syariah terhadap perkembangan usaha pelaku UMKM di Desa Pematang Serai. Literasi keuangan syariah dalam penelitian tersebut terdiri atas tiga indikator, yaitu financial knowledge, financial behaviour, dan financial attitude. Populasi penelitian adalah pelaku UMKM di Desa Pematang Serai. Sampel penelitian berjumlah 25 pelaku UMKM yang sekaligus merupakan nasabah unit usaha simpan

pinjam syariah BUMDes Mozaik Desa Pematang Serai. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara literasi keuangan syariah dan perkembangan usaha UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah yang terdiri dari *financial knowledge*, *financial behaviour*, dan *financial attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha UMKM, baik secara parsial maupun simultan. Ketiga indikator tersebut hanya mampu menjelaskan sekitar 0,72% variasi perkembangan usaha.

Persamaan penelitian Chrisna et al. (2023) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan literasi keuangan syariah sebagai variabel independen dan perkembangan usaha UMKM sebagai variabel dependen. Perbedaannya adalah penelitian Chrisna et al. hanya menggunakan satu variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel independen, yaitu akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah. Selain itu, lokasi dan karakteristik responden penelitian juga berbeda. Hasil penelitian Chrisna et al. (2023) yang tidak menemukan pengaruh signifikan juga menjadi hal penting bagi penelitian ini karena menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai hubungan literasi keuangan syariah dengan perkembangan usaha UMKM.

Widya dan Haris (2022) melakukan penelitian berjudul “Analisis Pengaruh Pembiayaan Murabahah terhadap Pengembangan UMKM di BPRS Surabaya.” Penelitian tersebut

bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiayaan Murabahah terhadap pengembangan UMKM yang memperoleh pembiayaan dari BPRS di Surabaya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah pembiayaan Murabahah dapat memberikan pengaruh terhadap pengembangan usaha UMKM, terutama dalam meningkatkan modal usaha, omzet, dan kapasitas usaha. Populasi dan sampel penelitian adalah UMKM yang memperoleh pembiayaan dari BPRS di Surabaya. Berdasarkan data penelitian yang digunakan, sampel berjumlah 100 UMKM. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis untuk mengetahui pengaruh pembiayaan Murabahah terhadap pengembangan UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan Murabahah berpengaruh signifikan terhadap pengembangan UMKM. Pengaruh tersebut terlihat dari peningkatan modal usaha, omzet, dan jumlah tenaga kerja. Dengan adanya pembiayaan Murabahah, pelaku UMKM memiliki tambahan sumber dana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas kegiatan usaha.

Persamaan penelitian Widya dan Haris (2022) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pembiayaan dan perkembangan atau pengembangan UMKM serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya adalah penelitian Widya dan Haris hanya menggunakan pembiayaan Murabahah, sedangkan penelitian ini menggunakan konsep akses pembiayaan dan literasi

keuangan syariah. Selain itu, penelitian sebelumnya berfokus pada UMKM yang memperoleh pembiayaan dari BPRS di Surabaya, sedangkan penelitian ini berfokus pada UMKM di Kota Banda Aceh.

Serli Meliyanti Siregar (2022) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Pembiayaan Murabahah terhadap Tingkat Pendapatan UMKM pada BMT Usaha Gabungan Terpadu (UGT) Nusantara Pekanbaru.” Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang secara khusus menganalisis hubungan pembiayaan Murabahah dengan tingkat pendapatan UMKM. Sumber repositori UIN Sultan Syarif Kasim Riau mengonfirmasi bahwa penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pembiayaan Murabahah terhadap tingkat pendapatan UMKM pada BMT UGT Nusantara Pekanbaru serta mengetahui tinjauan ekonomi syariah terhadap pengaruh tersebut. Populasi penelitian berjumlah 231 UMKM, sedangkan sampel berjumlah 70 responden. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat ketidakteelitian sebesar 10%. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji instrumen penelitian, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan bantuan SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan Murabahah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan

UMKM. Hasil tersebut dibuktikan melalui regresi linier sederhana dan uji t, yang menunjukkan nilai signifikansi memenuhi kriteria penerimaan hipotesis penelitian. Dengan demikian, semakin baik pembiayaan Murabahah yang diperoleh, semakin besar peluang peningkatan pendapatan UMKM.

Persamaan penelitian Serli Meliyanti Siregar (2022) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pembiayaan syariah dan kondisi perkembangan UMKM. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya hanya menggunakan pembiayaan Murabahah sebagai variabel independen dan tingkat pendapatan sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini menggunakan akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah sebagai variabel independen serta perkembangan usaha sebagai variabel dependen.

Fania Mutiara Savitri, Asep Suraya Maulana, Atika Dyah Perwita, dan Saptana (2021) melakukan penelitian berjudul “The Effect of Sharia Financial Access and Financial Literation to Non-Bankable MSME’s Growth.” Penelitian ini sangat relevan karena membahas akses keuangan syariah, literasi keuangan, dan pertumbuhan UMKM. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh akses keuangan syariah dan literasi keuangan terhadap pertumbuhan UMKM, khususnya UMKM yang belum terjangkau oleh lembaga keuangan formal. Populasi penelitian adalah pemilik UMKM di Kota Semarang. Penelitian tersebut menggunakan 100 responden sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Metode penelitian

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Analisis data menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan pendekatan Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Literasi keuangan juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemudahan memperoleh akses keuangan serta kemampuan memahami dan mengelola keuangan merupakan faktor yang dapat mendukung pertumbuhan usaha.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai akses keuangan/pembiayaan dan literasi keuangan sebagai faktor yang berkaitan dengan pertumbuhan atau perkembangan UMKM. Perbedaannya adalah penelitian Savitri et al. menggunakan literasi keuangan secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan literasi keuangan syariah. Selain itu, lokasi penelitian berbeda, yaitu Kota Semarang dan Kota Banda Aceh.

Alamsyah (2021) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Pembiayaan Murabahah terhadap Perkembangan Usaha Mikro di BMT.” Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana pembiayaan Murabahah yang diberikan oleh BMT Tanjung berpengaruh terhadap perkembangan usaha mikro nasabah. Populasi dan sampel penelitian terdiri dari pelaku usaha mikro yang memperoleh pembiayaan dari BMT Tanjung.

Sampel penelitian berjumlah 50 responden. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier untuk mengetahui pengaruh pembiayaan Murabahah terhadap perkembangan usaha mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan Murabahah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha. Pengaruh tersebut terutama terlihat pada peningkatan modal kerja dan kapasitas produksi. Dengan adanya tambahan pembiayaan, pelaku usaha dapat memenuhi kebutuhan modal sehingga kegiatan operasional dan kapasitas usahanya dapat meningkat.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pembiayaan sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan UMKM dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya adalah Alamsyah hanya menggunakan pembiayaan Murabahah sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah. Selain itu, objek dan lokasi penelitian juga berbeda.

Fadillah dan Suryani (2021) melakukan penelitian berjudul “Analisis Pengaruh Pembiayaan Syariah terhadap Kinerja UMKM di Kota Yogyakarta.” Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh pembiayaan syariah, termasuk pembiayaan dengan akad Murabahah, terhadap kinerja UMKM di Kota Yogyakarta. Populasi penelitian adalah UMKM yang menjadi objek penelitian di Kota Yogyakarta, sedangkan sampel penelitian berjumlah 60

UMKM. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang diperoleh dari pelaku UMKM digunakan untuk menganalisis hubungan antara pembiayaan syariah dan kinerja usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan syariah berpengaruh positif terhadap peningkatan laba dan omzet penjualan UMKM. Pembiayaan yang diperoleh dapat digunakan sebagai tambahan modal untuk meningkatkan aktivitas operasional usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kinerja usaha.

Persamaan penelitian Fadillah dan Suryani (2021) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pembiayaan syariah dan perkembangan/kinerja UMKM serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya adalah penelitian Fadillah dan Suryani berfokus pada pembiayaan syariah terhadap kinerja UMKM, sedangkan penelitian ini menggunakan akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah terhadap perkembangan usaha UMKM. Lokasi penelitian juga berbeda.

Berikut ini tabel penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terkait

No.	Nama Peneliti/ Tahun/Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1	Yansyah, Frastuti, Satria, dan Salim (2026), <i>“Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Akses Pembiayaan Syariah terhadap Kinerja UMKM Sektor Ikan Hias di Palembang”</i>	Penelitian kuantitatif	Penelitian menganalisis pengaruh literasi keuangan syariah dan akses pembiayaan syariah terhadap kinerja UMKM. Penelitian ini relevan karena kedua variabel independennya sama dengan penelitian yang dilakukan, meskipun variabel dependennya menggunakan kinerja UMKM.
2	Bahri, Irsyadillah, dan Anwar (2025), <i>“Islamic Bank Financing Access and Financial Literacy on MSME Growth: Digital Literacy as Moderator”</i>	Metode kuantitatif.	Akses pembiayaan bank syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Literasi keuangan syariah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Literasi digital tidak berpengaruh langsung dan tidak mampu memoderasi hubungan akses pembiayaan maupun literasi keuangan terhadap pertumbuhan UMKM.
3.	Febrianti dan Fitriani (2024), <i>“Pengaruh Literasi Keuangan, Kualitas SDM, dan Kemudahan Akses Pembiayaan Mikro Syariah terhadap Perkembangan UMKM di BMT Beringharjo KCP Dolopo”</i>	Penelitian kuantitatif	Literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM. Kualitas SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM. Kemudahan akses pembiayaan mikro syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM.
4.	Chrisna, Hernawaty, dan Noviani (2023), <i>“Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Perkembangan Usaha Pelaku UMKM di Desa Pematang Serai”</i>	Penelitian kuantitatif.	Literasi keuangan syariah yang terdiri dari financial knowledge, financial behaviour, dan financial attitude tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha UMKM, baik secara parsial maupun simultan. Ketiga indikator tersebut hanya menjelaskan sekitar 0,72% variasi perkembangan usaha.

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama Peneliti/ Tahun/Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian
5.	Siregar (2022), <i>“Pengaruh Pembiayaan Murabahah terhadap Tingkat Pendapatan UMKM pada BMT Usaha Gabungan Terpadu (UGT) Nusantara Pekanbaru”</i>	Penelitian kuantitatif.	Pembiayaan Murabahah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan UMKM. Semakin baik pembiayaan Murabahah yang diperoleh, semakin besar peluang peningkatan pendapatan UMKM.
6.	Widya dan Haris (2022), <i>“Analisis Pengaruh Pembiayaan Murabahah terhadap Pengembangan UMKM di BPRS Surabaya”</i>	Penelitian kuantitatif	Pembiayaan Murabahah berpengaruh signifikan terhadap pengembangan UMKM. Pengaruh terlihat dari peningkatan modal usaha, omzet, dan jumlah tenaga kerja.
7.	Savitri, Maulana, Perwita, dan Saptana (2021), <i>“The Effect of Sharia Financial Access and Financial Literation to Non-Bankable MSME's Growth”</i>	Penelitian kuantitatif.	Akses keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Literasi keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Hasil menunjukkan bahwa akses keuangan dan kemampuan memahami keuangan dapat mendukung pertumbuhan usaha.
8	Alamsyah (2021), <i>“Pengaruh Pembiayaan Murabahah terhadap Perkembangan Usaha Mikro di BMT”</i>	Penelitian kuantitatif mikro.	Pembiayaan Murabahah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha, terutama dalam peningkatan modal kerja dan kapasitas produksi.
9.	Fadillah dan Suryani (2021), <i>“Analisis Pengaruh Pembiayaan Syariah terhadap Kinerja UMKM di Kota Yogyakarta”</i>	Penelitian kuantitatif	Pembiayaan syariah berpengaruh positif terhadap peningkatan laba dan omzet penjualan UMKM. Pembiayaan dapat digunakan sebagai tambahan modal untuk meningkatkan aktivitas operasional dan kinerja usaha.

Sumber: olah data sekunder penelitian (2026)

2.6 Pengaruh Antar Variabel

2.6.1 Pengaruh Akses Pembiayaan terhadap Perkembangan Usaha UMKM

Akses pembiayaan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kemampuan UMKM dalam memperluas modal kerja, meningkatkan kapasitas produksi, serta mengembangkan skala usahanya secara berkelanjutan. Laporan dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (2023) menegaskan bahwa kemudahan akses pembiayaan menjadi salah satu indikator penting dalam mendorong peningkatan produktivitas dan daya saing UMKM di tingkat nasional. Selain itu, laporan Otoritas Jasa Keuangan (2023) menunjukkan bahwa peningkatan inklusi keuangan berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan sektor UMKM, terutama melalui perluasan akses terhadap lembaga keuangan formal.

Secara empiris, penelitian terbaru yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (2023) menemukan bahwa akses pembiayaan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM, yang diukur melalui peningkatan omzet, ekspansi usaha, dan penyerapan tenaga kerja. Penelitian lain dalam Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (2024) juga menyimpulkan bahwa kemudahan akses pembiayaan formal mampu meningkatkan kapasitas produksi dan stabilitas keuangan UMKM secara berkelanjutan.

Penelitian Sari (2020) membuktikan bahwa akses pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha melalui peningkatan omzet, penambahan tenaga kerja, dan perluasan usaha. Hasil serupa ditemukan oleh Fitriani (2022), yang menyatakan bahwa kemudahan memperoleh pembiayaan dapat meningkatkan kapasitas produksi dan pendapatan UMKM. Dengan demikian, semakin baik akses pembiayaan yang dimiliki UMKM, maka semakin besar peluang terjadinya perkembangan usaha.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik akses pembiayaan yang dimiliki UMKM, maka semakin besar peluang terjadinya perkembangan usaha, baik dari sisi peningkatan pendapatan, pertumbuhan aset, maupun perluasan pasar. Oleh karena itu, akses pembiayaan menjadi variabel penting yang perlu dikaji lebih lanjut dalam menganalisis perkembangan usaha UMKM, khususnya dalam konteks pembiayaan berbasis syariah

2.6.2 Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Perkembangan Usaha UMKM

Literasi keuangan syariah memiliki peran strategis dalam membantu pelaku UMKM memahami prinsip-prinsip pengelolaan keuangan berbasis syariah, memilih produk keuangan yang sesuai, serta mengelola risiko usaha secara lebih terarah. Berdasarkan laporan terbaru dari Otoritas Jasa Keuangan (2023), literasi keuangan syariah tidak hanya mencakup pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan syariah, tetapi juga kemampuan dalam menerapkan prinsip-prinsip syariah seperti keadilan,

transparansi, dan bebas riba dalam pengambilan keputusan keuangan. Peningkatan indeks literasi keuangan syariah dinilai menjadi faktor penting dalam mendorong inklusi dan penguatan sektor UMKM.

Penelitian Ningsih (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan usaha karena mendorong pelaku UMKM mengatur modal kerja secara efektif. Hasil penelitian Putra dan Rahayu (2022) juga menegaskan bahwa literasi keuangan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan usaha yang berdampak pada peningkatan omzet dan efisiensi operasional. Dengan demikian, literasi keuangan syariah menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan perkembangan UMKM.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan syariah yang dimiliki pelaku UMKM, maka semakin besar peluang usaha untuk berkembang secara berkelanjutan. Literasi keuangan syariah tidak hanya mempengaruhi kemampuan administratif keuangan, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih rasional dan sesuai prinsip syariah dalam pengembangan usaha.

2.6.3 Pengaruh Akses Pembiayaan dan Literasi Keuangan

Syariah terhadap Perkembangan Usaha UMKM

Laporan terbaru dari Otoritas Jasa Keuangan (2023) menegaskan bahwa peningkatan inklusi keuangan harus diimbangi dengan penguatan literasi agar pembiayaan yang disalurkan dapat

dimanfaatkan secara optimal oleh pelaku UMKM. Secara empiris, penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (2023) menunjukkan bahwa akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM, terutama dalam peningkatan omzet, efisiensi pengelolaan modal, dan keberlanjutan usaha. Temuan serupa juga dilaporkan dalam Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (2024), yang menyimpulkan bahwa kombinasi antara kemudahan akses pembiayaan dan tingkat literasi keuangan yang tinggi mampu meningkatkan daya saing serta stabilitas usaha UMKM di wilayah perkotaan.

Hal ini menunjukkan bahwa akses pembiayaan tanpa didukung literasi keuangan yang memadai berpotensi kurang optimal dalam mendorong perkembangan usaha. Sebaliknya, literasi yang baik tanpa akses terhadap sumber pembiayaan juga membatasi kemampuan ekspansi usaha. Oleh karena itu, sinergi antara akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah menjadi faktor penting dalam meningkatkan perkembangan usaha UMKM secara berkelanjutan.

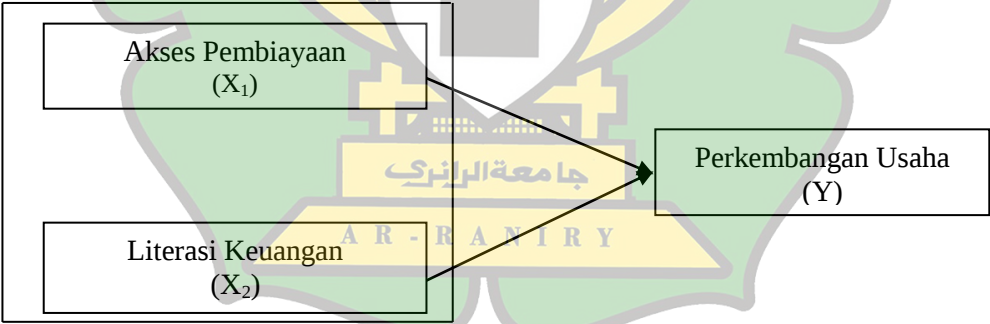
Menurut penelitian Handayani (2020), literasi keuangan meningkatkan kemampuan UMKM dalam memanfaatkan pembiayaan sehingga berdampak signifikan pada perkembangan usaha. Penelitian Lubis (2023) juga menemukan bahwa akses pembiayaan tidak akan optimal dalam mendorong pertumbuhan usaha apabila pelaku UMKM tidak memiliki pengetahuan yang

cukup mengenai pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, kombinasi antara kemudahan akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah akan menghasilkan perkembangan usaha yang lebih kuat.

2.6.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dan variabel-variabel penelitian yang telah ditetapkan. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta membuka peluang kerja baru. Kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagaimana berikut:

Gambar 2. 1
Skema Kerangka Berfikir



Sumber: data diolah (2025)

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu asumsi sementara yang diajukan untuk diuji kebenarannya melalui penelitian. Jika bukti empiris menolak asumsi tersebut, maka hipotesis tidak diterima;

sebaliknya, jika bukti mendukung, hipotesis dapat diterima sebagai penjelasan sementara. Dengan demikian, hipotesis berfungsi sebagai dugaan awal yang harus dibuktikan melalui proses penelitian. Menurut Sugiyono (2023), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, berikut adalah hipotesis yang diajukan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti:

- H₁: Akses pembiayaan berpengaruh terhadap perkembangan usaha UMKM di Kota Banda Aceh.
- H₂: Literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap perkembangan usaha UMKM di Kota Banda Aceh.
- H₃: Akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap perkembangan usaha UMKM di Kota Banda Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, (Sugiyono, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen, yaitu akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah terhadap variabel dependen, yaitu perkembangan usaha (Creswell, 2018).

Desain penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah desain survei dengan metode pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh pemilik UMKM yang ada di wilayah kota Banda Aceh berdasarkan 9 kecamatan yang telah ditentukan. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji validitas, uji reliabilitas, analisis regresi linear berganda, serta uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2023) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subjek yang mempunyai kuantitas & karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik UMKM yang ada di wilayah kota Banda Aceh berdasarkan 9 kecamatan yang telah ditentukan seperti dalam Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3. 1
Data Populasi UMKM Per 9 Kecamatan Kota Banda Aceh

No.	Kecamatan	Jumlah UMKM	Total
1.	Kuta Alam	6.438	Jumlah keseluruhan (9 kecamatan): 34.428 UMKM
2.	Baiturrahman	5.720	
3.	Meuraxa	4.366	
4.	Syiah Kuala	3.706	
5.	Jaya Baru	3.517	
6.	Lueng Bata	3.212	
7.	Banda Raya	3.036	
8.	Ulee Kareng	2.465	
9.	Kutaraja	1.968	

Sumber : diskopukmdag.bandaacehkota, 2025

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti. Menurut Sugiyono (2020), sampel adalah sebagian dari jumlah serta karakteristik yang terdapat dalam suatu populasi. Oleh karena itu, pemilihan sampel harus dilakukan dengan metode tertentu yang didasarkan pada berbagai pertimbangan. Dalam

penelitian ini, teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *probability sampling* dengan metode *proportional random sampling*.

Proportional random sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak, di mana jumlah sampel pada setiap subpopulasi ditentukan secara proporsional berdasarkan jumlah populasi yang dimiliki masing-masing subpopulasi. Teknik ini bertujuan agar setiap kecamatan di Kota Banda Aceh memperoleh perwakilan sampel yang seimbang sesuai dengan proporsi jumlah UMKM, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi populasi secara lebih akurat.

Metode ini bertujuan untuk memberikan setiap anggota populasi peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel, sehingga hasil penelitian dapat lebih objektif dan mewakili keseluruhan populasi. Dengan menggunakan random sampling, bias dalam pemilihan sampel dapat diminimalkan, sehingga generalisasi hasil penelitian menjadi lebih valid. Dikarenakan jumlah populasi sudah melebihi 100 populasi, maka peneliti menggunakan rumus *Slovin* untuk memperkecil jumlah sampel. Secara Matematis, Rumus *Slovin* untuk menentukan jumlah sampel, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel yang diperlukan

N= Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan sampel (sampling error) biasanya 10%

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{34.428}{1 + 344.28(0,1)^2}$$

$$n = \frac{34.428}{1 + 34.428}$$

$$n = 99,71 (100)$$

Pembagian sampel secara proporsional per Kecamatan, Pembagian sampel dilakukan dengan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = jumlah sampel kecamatan ke-i

N_i = jumlah UMKM kecamatan ke-i

N = total populasi UMKM

n = total sampel (100)

Tabel 3.2
Pembagian Sampel UMKM per Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah UMKM	Sampel
1.	Kuta Alam	6.438	18
2.	Baiturrahman	5.720	17
3	Meuraxa	4.366	13
4.	Syiah Kuala	3.706	11
5.	Jaya Baru	3.517	10
6.	Lueng Bata	3.212	9
7.	Banda Raya	3.036	9

8.	Ulee Kareng	2.465	7
9.	Kutaraja	1.968	6
	Total	34.428	100

Berdasarkan Tabel 3.2, pembagian sampel penelitian dilakukan secara proporsional berdasarkan jumlah UMKM yang terdapat pada setiap kecamatan di Kota Banda Aceh. Total populasi penelitian sebanyak 34.428 UMKM yang tersebar di sembilan kecamatan, kemudian ditetapkan sebanyak 100 responden sebagai sampel penelitian. Kecamatan Kuta Alam memiliki jumlah UMKM terbesar, yaitu 6.438 unit, sehingga memperoleh alokasi sampel terbanyak sebanyak 18 responden. Sebaliknya, Kecamatan Kutaraja memiliki jumlah UMKM paling sedikit, yaitu 1.968 unit, sehingga memperoleh alokasi sampel sebanyak 6 responden. Kecamatan lainnya memperoleh jumlah sampel yang disesuaikan dengan proporsi jumlah UMKM masing-masing, yaitu Baiturrahman sebanyak 17 responden, Meuraxa 13 responden, Syiah Kuala 11 responden, Jaya Baru 10 responden, Lueng Bata 9 responden, Banda Raya 9 responden, dan Ulee Kareng 7 responden. Pembagian sampel secara proporsional ini bertujuan agar setiap kecamatan memperoleh keterwakilan yang seimbang sesuai dengan besarnya populasi, sehingga sampel yang diperoleh dapat menggambarkan karakteristik UMKM di Kota Banda Aceh secara lebih representatif. Selanjutnya, responden pada masing-masing kecamatan dipilih berdasarkan kriteria penelitian yang telah

ditetapkan sehingga data yang diperoleh diharapkan mampu mendukung pencapaian tujuan penelitian secara optimal.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian.

Kuesioner yang digunakan berupa pernyataan tertutup dengan menggunakan *Skala Likert* lima tingkat, yaitu skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk Netral (N), skor 4 untuk Setuju (S), dan skor 5 untuk Sangat Setuju (SS). Skala tersebut digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Sugiyono (2023) menjelaskan dalam *skala likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item pertanyaan, seperti pada Tabel 3.3.

Tabel 3. 3
Skala Pengukuran

No	Alternatif Jawaban	Skor Nilai
1.	Sangat Tidak Setuju	1

2.	Tidak Setuju	2
3.	Kurang setuju	3
4.	Setuju	4
5.	Sangat Setuju	5

Sumber: Sugiyono (2023)

3.4 Definisi Dan Operasional Variabel

3.4.1 Definisi variabel

Variabel adalah fitur dan objek yang menjadi fokus penelitian. Mereka juga sangat penting untuk menarik kesimpulan atau inferensi dari penelitian. Ada beberapa variabel penelitian, termasuk variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel independen atau bebas (Sugiyono, 2023). Adapun variabel dependen pada penelitian ini adalah perkembangan usaha. Sedangkan Variabel yang mempengaruhi variabel dependen secara positif atau negative disebut variabel independen, yang juga dikenal sebagai variabel bebas. Adapun variabel independen pada penelitian ini adalah akses pembiayaan (X_1) dan literasi keuangan syariah.

3.4.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel penelitian ini. Operasionalisasi jugabertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan benar dengan bantuan alat bantu. Operasionalisasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 4 Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala	Item
1.	Akses Pembiayaan (X_1)	pembiayaan merupakan mekanisme penyediaan modal yang dilakukan oleh lembaga keuangan untuk mendukung berbagai aktivitas ekonomi. Antonio (2021)	1. Kemudahan Persyaratan Pembiayaan. 2. Kemudahan Proses dan Prosedur Pengajuan 3. Ketersediaan dan Kecukupan Dana Pembiayaan 4. Aksesibilitas Layanan Lembaga Keuangan 5. Biaya dan Kejelasan Skema Pembiayaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021)	<i>likert</i>	a1-a5
2.	Literasi Keuangan Syariah (X_2)	Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021), literasi keuangan syariah merupakan kemampuan seseorang dalam memahami prinsip, produk, serta layanan keuangan syariah sehingga mampu mengelola keuangan secara bijak sesuai ketentuan syariah.	1. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar keuangan syariah. 2. Pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan syariah 3. Kemampuan dalam memahami akad-akad syariah 4. Kemampuan mengelola keuangan sesuai prinsip syariah 5. Kepercayaan dan sikap dalam menggunakan produk keuangan syariah OJK, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah 2021	<i>likert</i>	b1-b5

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala	Item
3.	Perkembangan Usaha (Y)	Fitriani dan Hartati (2023) menjelaskan bahwa perkembangan usaha UMKM sangat dipengaruhi oleh literasi ekonomi, pendidikan ekonomi keluarga, kompetensi kewirausahaan, serta kapabilitas inovasi.	1. Kinerja Keuangan. 2. Produksi (Volume Produksi/Output) 3. Pemasaran (Jumlah Pasar dan Pelanggan) 4. Jumlah Tenaga Kerja Haryadi (2018)	<i>likert</i>	c1-c4

Sumber: data diolah (2025)

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Uji Validitas

Uji Validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Ghazali (2018) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen (Sugiyono, 2023). Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi dan sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Alat ukur validitas adalah *korelasi product moment* dari *pearson*, suatu indikator dikatakan valid, apabila $n = 50$ dan $\alpha = 0,05$, maka $r_{table} = 0,273$ dengan ketentuan hasil $r_{hitung} > r_{table}$ (0,273) valid dan hasil $r_{hitung} < r_{table}$ (0,273) tidak valid. Suatu instrument penelitian dikatakan valid apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bila $r_{hitung} > r_{table}$, maka dinyatakan valid.

2. Bila $r \text{ hitung} < r \text{ table}$, maka dinyatakan tidak valid.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *one shot* (pengukuran sekali saja). Disini pengukuran variabelnya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain untuk mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach alpha* $> 0,6$ yang berarti bahwa instrumen tersebut dapat dipergunakan sebagai pengumpul data yang handal yaitu hasil pengukuran relative koefisien jika dilakukan pengukuran ulang. Uji reliabilitas ini bertujuan untuk melihat konsistensi Ghazali (2018).

Sugiyono (2023) berpendapat uji reliabilitas adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Untuk pengujian penelitian ini menggunakan perhitungan reliabilitas dengan statistik *cronbach alpha* yang mendekati 1 (satu), itu menunjukkan bahwa pengukuran yang dipakai benar dengan mengukur apa yang hendak diukur. Menurut Sugiyono (2023) suatu variabel dikatakan reliabilitas, apabila $\alpha \geq 0,60 = \text{reliable}$ dan $\alpha \leq 0,60 = \text{tidak reliabel}$.

3.6 Uji Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2018:110), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi, khususnya nilai residual, berdistribusi normal atau tidak. Uji ini penting dilakukan karena salah satu asumsi dalam analisis regresi adalah bahwa

residual harus berdistribusi normal agar hasil pengujian statistik menjadi valid.

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu analisis grafik dan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Secara grafik, normalitas dapat dideteksi melalui penyebaran titik pada grafik Normal P-P Plot. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data berdistribusi normal.
2. Jika titik-titik menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka data tidak berdistribusi normal.

Selain itu, pengujian normalitas juga dilakukan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Asymp. Sig.) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi (Asymp. Sig.) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Dengan demikian, model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila hasil uji grafik menunjukkan pola mengikuti garis diagonal dan hasil uji Kolmogorov-Smirnov memiliki nilai signifikansi di atas 0,05.

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. (Ghozali, 2018). Uji multikolinearitas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Gejala multikolinearitas adalah gejala korelasi antar variabel independen. Gejala ini ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel independen. Jika terjadi gejala multikolinearitas, salah satu langkah untuk memperbaiki model adalah dengan menghilangkan variabel dari model regresi (Nugraha, 2022).

1. Apabila nilai $VIF > 10$ atau jika $\text{tolerance value} < 0.1$ maka terjadi multikolinearitas.
2. Apabila nilai $VIF < 10$ atau jika $\text{tolerance value} > 0.1$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas (Yasmine, 2020) (antara nol dan satu) menunjukkan presentase pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018:139) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan

variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya (Gujarati, 2019).

1. Jika nilai signifikan variabel independen $< 0,05$ maka terjadi Heterokedastisitas.
2. Jika nilai signifikan variabel independen $> 0,05$ maka tidak terjadi Heterokedastisitas.

3.7 Metode Analisis Data

Analisis regresi adalah studi yang menjelaskan mengenai ketergantungan variabel terikat dengan satu atau lebih variabel

bebas dengan tujuan untuk memprediksi nilai rata-rata variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas yang diketahui (Ghozali, 2020:43). Untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan peneliti menggunakan analisis regresi berganda. Sugiyono (2023) berpendapat Analisis Regresi Berganda digunakan oleh peneliti bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik-turunnya) variabel dependen (kriterium) bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi. Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y	= Perkembangan usaha
α	= Konstanta
X_1	= Akses Pembiayaan
X_2	= Literasi Keuangan Syariah
b_1, b_2	= Koefisien regresi X_1, X_2
e	= <i>Error term</i>

3.8 Pengujian Hipotesis

3.8.1 Uji t (Parsial)

Sugiyono (2023) uji t dikenal dengan istilah uji parsial adalah pengujian untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan cara membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} pada tingkat signifikan 5% dan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ dengan membuat

keputusan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} . Dengan uji satu sisi. Dasar pengambilan keputusan pengujian:

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{01} : Akses pembiayaan tidak berpengaruh terhadap perkembangan usaha UMKM di Kota Banda Aceh.

H_{a1} : Akses pembiayaan berpengaruh terhadap perkembangan usaha UMKM di Kota Banda Aceh.

H_{02} : Literasi keuangan syariah tidak berpengaruh terhadap perkembangan usaha UMKM di Kota Banda Aceh.

H_{a2} : Literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap perkembangan usaha UMKM di Kota Banda Aceh.

3.8.2 Uji F (Simultan)

Sugiyono (2023) uji F digunakan untuk menguji variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Selain itu dengan uji F ini dapat diketahui pula apakah model regresi linier yang digunakan sudah tepat atau belum. Tingkat Signifikan dengan taraf nyata 5% dengan derajat bebas $df = (n-k)$ ingat bahwa n adalah jumlah data pengamatan, sedangkan k adalah jumlah variabel. Dasar pengambilan keputusan pengujian:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀₃: Akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah tidak berpengaruh terhadap perkembangan usaha UMKM di Kota Banda Aceh.

H_{a3}: Akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap perkembangan usaha UMKM di Kota Banda Aceh.

3.8.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi ini adalah untuk model yang menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai adjusted R – Squared (Ghozali, 2018). Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk menentukan dan memprediksi seberapa besar atau penting kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1. Jika nilai mendekati 1, artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Namun, jika nilai R^2 semakin kecil, artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup terbatas (Ghozali, 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Profil UMKM di Kota Banda Aceh

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian daerah, termasuk di Kota Banda Aceh. Peran UMKM sangat strategis dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, sektor UMKM memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia (BPS, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa UMKM tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi skala kecil, tetapi juga sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi daerah.

Perkembangan UMKM di Kota Banda Aceh menunjukkan tren yang positif dari tahun ke tahun. Hal ini didukung oleh berbagai program pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi dan UKM Kota Banda Aceh yang secara aktif memberikan pembinaan, pelatihan, serta fasilitasi akses permodalan kepada pelaku usaha. Menurut laporan pemerintah daerah, jumlah UMKM di Banda Aceh terus meningkat seiring dengan meningkatnya minat masyarakat untuk berwirausaha (Dinas Koperasi dan UKM Kota Banda Aceh, 2023). Peningkatan ini juga dipengaruhi oleh

perkembangan teknologi digital yang mempermudah pemasaran produk UMKM melalui platform online.

Secara umum, karakteristik UMKM di Kota Banda Aceh cukup beragam, mulai dari sektor perdagangan, kuliner, jasa, hingga industri rumahan. Sektor kuliner menjadi salah satu sektor yang paling dominan karena tingginya permintaan masyarakat terhadap produk makanan dan minuman lokal. Selain itu, sebagian besar UMKM di Banda Aceh masih berskala mikro dan kecil dengan keterbatasan modal, sumber daya manusia, serta akses terhadap lembaga keuangan formal. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia yang menyatakan bahwa UMKM di Indonesia umumnya menghadapi kendala dalam akses pembiayaan dan rendahnya literasi keuangan (Kemenkop UKM, 2022).

Dalam ekonomi syariah, UMKM di Kota Banda Aceh memiliki potensi yang besar untuk berkembang melalui pemanfaatan layanan keuangan berbasis syariah. Hal ini didukung oleh karakteristik masyarakat Aceh yang menerapkan prinsip syariah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia masih perlu ditingkatkan agar pelaku UMKM dapat memanfaatkan produk pembiayaan syariah secara optimal (OJK, 2022).

4.2 Karakteristik dan Analisis Deskriptif Penelitian

4.2.1 Karakteristik Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pelaku UMKM di Kota Banda Aceh dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan jenis usaha, lama usaha, dan lokasi kecamatan tempat usaha. Berikut representasi karakteristiknya, yaitu:

Tabel 4.1
Jenis Usaha UMKM

No	Jenis Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1.	Perdagangan	28	28%
2.	Kuliner	32	32%
3.	Jasa	18	18%
4.	Industri Rumahan	15	15%
5.	Lainnya	7	7%
	Total	100	100%

Sumber: Data Primer, 2026 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa responden penelitian berasal dari berbagai jenis usaha. Jenis usaha kuliner memiliki jumlah responden terbanyak, yaitu 32 orang (32%), diikuti usaha perdagangan sebanyak 28 orang (28%), usaha jasa sebanyak 18 orang (18%), industri rumahan sebanyak 15 orang (15%), dan jenis usaha lainnya sebanyak 7 orang (7%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh pelaku usaha di bidang kuliner dan perdagangan, sehingga kedua sektor tersebut menjadi representasi terbesar dalam penelitian mengenai UMKM fashion di Kota Banda Aceh.

Tabel 4.2
Lama Usaha Berdiri

No	Lama Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1.	< 1 tahun	12	12%
2.	1–3 tahun	30	30%
3.	4–6 tahun	33	33%
4.	> 6 tahun	25	25%
	Total	100	100%

Sumber: Data Primer, 2026 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa lama usaha responden bervariasi. Sebanyak 33 responden (33%) telah menjalankan usahanya selama 4–6 tahun, 30 responden (30%) memiliki lama usaha 1–3 tahun, 25 responden (25%) telah menjalankan usaha lebih dari 6 tahun, sedangkan 12 responden (12%) memiliki lama usaha kurang dari 1 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman menjalankan usaha lebih dari tiga tahun, sehingga dinilai telah memahami kondisi dan perkembangan usahanya.

Tabel 4.3
Kecamatan Tempat Usaha

No	Lama Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kuta Alam	14	14%
2.	Baiturrahman	13	13%
3.	Meuraxa	10	10%
4.	Syiah Kuala	12	12%
5.	Jaya Baru	11	11%
6.	Lueng Bata	9	9%
7.	Banda Raya	8	8%
8.	Ulee Kareng	13	13%
9.	Kutaraja	10	10%
	Total	100	100%

Sumber: Data Primer, 2026 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa responden penelitian berasal dari sembilan kecamatan di Kota Banda Aceh. Kecamatan Kuta Alam memiliki jumlah responden terbanyak, yaitu 14 orang (14%), diikuti Kecamatan Baiturrahman dan Ulee Kareng masing-masing sebanyak 13 orang (13%), Kecamatan Syiah Kuala sebanyak 12 orang (12%), Kecamatan Jaya Baru sebanyak 11 orang (11%), Kecamatan Meuraxa dan Kutaraja masing-masing sebanyak 10 orang (10%), Kecamatan Lueng Bata sebanyak 9 orang (9%), serta Kecamatan Banda Raya sebanyak 8 orang (8%).

4.2.2 Analisis Deskriptif Responden Terhadap Variabel Penelitian

a. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Akses Pembiayaan (X_1)

Untuk lebih jelas mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan pilihan jawaban terhadap pernyataan variabel akses pembiayaan dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alternatif
Pilihan Jawaban Akses Pembiayaan (X1)

Pernyataan yang Berhubungan dengan Akses Pembiayaan	Frekuensi Responden Berdasarkan Pilihan Jawaban					Rata-rata Skor
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Persyaratan administratif dan jaminan pembiayaan syariah mudah dipenuhi oleh usaha saya.	1	3	6	61	28	4,13
Proses dan prosedur pengajuan pembiayaan syariah berlangsung mudah dan tidak berbelit.	2	2	10	49	36	4,16
Jumlah dana pembiayaan yang saya terima sesuai dengan kebutuhan modal usaha saya.	1	2	8	53	35	4,20
Saya mudah memperoleh informasi dan mengakses layanan lembaga keuangan syariah..	2	2	7	53	35	4,18
Skema pembiayaan (akad, margin, jangka waktu, dan kewajiban pembayaran) dijelaskan secara jelas dan transparan.	1	4	9	39	46	4,26
Rerata						4,19

Sumber: Data Primer, 2026 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat dijelaskan bahwa secara umum responden memberikan penilaian yang positif terhadap variabel akses pembiayaan (X1), yang ditunjukkan oleh nilai rerata sebesar 4,19 yang termasuk dalam kategori baik. Sebagian besar responden cenderung memilih jawaban setuju dan sangat setuju pada setiap pernyataan, terutama pada indikator kejelasan skema pembiayaan yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,26, diikuti oleh kesesuaian jumlah dana pembiayaan dengan kebutuhan usaha (4,20) serta kemudahan akses informasi lembaga keuangan

syariah (4,18). Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Banda Aceh telah merasakan kemudahan dalam mengakses pembiayaan syariah, baik dari segi prosedur, persyaratan, maupun transparansi informasi. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang memberikan jawaban kurang setuju hingga tidak setuju, yang mengindikasikan bahwa masih ada kendala tertentu dalam akses pembiayaan, seperti persyaratan administratif atau proses pengajuan. Namun secara keseluruhan, akses pembiayaan syariah bagi UMKM dapat dikatakan sudah cukup baik dalam mendukung kebutuhan modal usaha.

b. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Literasi Keuangan Syariah (X_2)

Untuk lebih jelas mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan pilihan jawaban terhadap pernyataan variabel literasi keuangan syariah dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alternatif Pilihan Jawaban Literasi Keuangan Syariah (X_2)

Pernyataan yang Berhubungan dengan Literasi Keuangan Syariah	Frekuensi Responden Berdasarkan Pilihan Jawaban					Rata-rata Skor
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Saya memahami prinsip dasar keuangan syariah seperti larangan riba, gharar, dan maisir.	2	2	18	47	30	4.02
Saya mengetahui berbagai produk dan layanan keuangan syariah yang dapat dimanfaatkan untuk usaha.	1	10	12	55	21	3.86
Saya memahami akad yang digunakan dalam pembiayaan syariah (misalnya murabahah, mudharabah, atau	2	2	18	42	35	4.07

musyarakah).						
Saya mengelola keuangan usaha sesuai dengan prinsip syariah dan menggunakan pembiayaan secara produktif.	2	3	10	40	44	4.22
Saya percaya bahwa produk keuangan syariah aman dan bermanfaat bagi perkembangan usaha saya.	6	1	25	41	26	3.80
Rerata						3,99

Sumber: Data Primer, 2026 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat dijelaskan bahwa secara umum tingkat literasi keuangan syariah (X2) pada responden berada dalam kategori baik dengan nilai rerata sebesar 3,99. Mayoritas responden memberikan jawaban setuju dan sangat setuju, khususnya pada indikator pengelolaan keuangan usaha sesuai prinsip syariah yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,22, diikuti oleh pemahaman akad pembiayaan syariah (4,07) serta pemahaman prinsip dasar keuangan syariah (4,02). Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Banda Aceh telah memiliki pemahaman yang cukup baik terkait konsep dan praktik keuangan syariah dalam menjalankan usaha. Namun demikian, masih terdapat beberapa responden yang memberikan jawaban kurang setuju terutama pada indikator pengetahuan produk keuangan syariah (3,86) dan tingkat kepercayaan terhadap produk keuangan syariah (3,80), yang mengindikasikan bahwa pemahaman dan kepercayaan terhadap layanan keuangan syariah masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, literasi keuangan syariah pelaku UMKM sudah cukup baik, tetapi masih memerlukan penguatan melalui edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan.

c. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Perkembangan UMKM (Y)

Untuk lebih jelas mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan pilihan jawaban terhadap pernyataan variabel perkembangan UMKM dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Responden Berdasarkan Alternatif Pilihan Jawaban Terhadap Pernyataan Yang Berhubungan Dengan Perkembangan UMKM (Y)

Pernyataan Yang Berhubungan Dengan Perkembangan UMKM	Frekuensi Responden Berdasarkan Pilihan Jawaban					Rata-rata Skor
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Pendapatan usaha saya mengalami peningkatan dalam beberapa waktu terakhir.	1	4	12	43	24	4.02
Volume produksi atau penjualan usaha saya mengalami peningkatan.	1	1	10	48	24	3.86
Jumlah pelanggan atau jangkauan pasar usaha saya semakin bertambah.	1	1	19	38	25	4.10
Jumlah tenaga kerja dalam usaha saya meningkat seiring perkembangan usaha.	1	5	11	43	24	4.20
Rerata						4,04

Sumber: Data Primer, 2026 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.6, dapat dijelaskan bahwa secara umum perkembangan UMKM (Y) berada dalam kategori baik dengan nilai rerata sebesar 4,04. Mayoritas responden memberikan jawaban setuju dan sangat setuju terhadap seluruh indikator, terutama pada peningkatan jumlah tenaga kerja yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,20, diikuti oleh peningkatan jumlah pelanggan atau jangkauan pasar (4,10) serta peningkatan

pendapatan usaha (4,02). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kota Banda Aceh mengalami perkembangan usaha yang positif, baik dari sisi finansial maupun operasional. Meskipun demikian, terdapat beberapa responden yang memberikan jawaban kurang setuju, khususnya pada indikator peningkatan volume produksi atau penjualan yang memiliki nilai rata-rata lebih rendah yaitu 3,86, yang mengindikasikan bahwa tidak semua usaha mengalami peningkatan secara merata.

4.3 Hasil Analisis Kualitas Instrumen

4.3.1 Hasil Uji Validitas

Alat ukur validitas adalah *korelasi product moment* dari *pearson*, suatu indikator dikatakan valid, apabila $n=100$ dan $\alpha = 0,05$, maka $r_{table} = 0,197$ dengan ketentuan hasil $r_{hitung} > r_{table}$ (0,197) valid dan hasil $r_{hitung} < r_{table}$ (0,197) tidak valid. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil pengujian validitas dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Butir	Nilai R_{hitung}	Nilai R_{tabel} (N=100)	Keterangan
1.	Akses Pembiayaan (X_1)	X1.1	0,607	0,197	Valid
		X1.2	0,556	0,197	Valid
		X1.3	0,545	0,197	Valid
		X1.4	0,494	0,197	Valid
		X1.5	0,473	0,197	Valid
2.	Literasi Keuangan S (X_2)	X2.1	0,701	0,197	Valid
		X2.2	0,709	0,197	Valid
		X2.3	0,560	0,197	Valid
		X2.4	0,469	0,197	Valid
		X2.5	0,438	0,197	Valid

3.	Perkembangan UMKM (Y)	Y.1	0,568	0,197	Valid
		Y.2	0,639	0,197	Valid
		Y.3	0,430	0,197	Valid
		Y.4	0,524	0,197	Valid

Sumber: Data Primer, 2026 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel akses pembiayaan (X1), literasi keuangan syariah (X2), dan perkembangan UMKM (Y) dinyatakan valid. Hal ini dibuktikan dengan nilai r hitung pada setiap item pernyataan yang lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel sebesar 0,197 ($N=100$). Pada variabel akses pembiayaan, nilai r hitung berkisar antara 0,473 hingga 0,607; pada variabel literasi keuangan syariah berkisar antara 0,438 hingga 0,709; sedangkan pada variabel perkembangan UMKM berkisar antara 0,430 hingga 0,639.

4.3.2 Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Alat untuk mengukur reliabilitas adalah *cronbach alpha*. Sugiyono (2019) mengatakan suatu variabel dikatakan reliabilitas, apabila hasil $\alpha \geq 0,60$ = reliable dan hasil $\alpha \leq 0,60$ = tidak reliabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Jumlah Item	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
1.	Akses Pembiayaan (X_1)	5	0,700	Reliable
2.	Literasi Keuangan Syariah (X_2)	5	0,688	Reliable
3.	Perkembangan UMKM (Y)	4	0,682	Reliable

Sumber: Data Primer, 2026 (diolah)

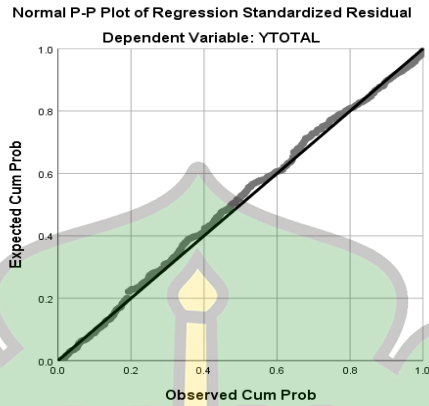
Berdasarkan Tabel 4.8, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel. Hal ini terlihat dari nilai *Cronbach Alpha* masing-masing variabel yang berada di atas batas minimum 0,60, yaitu variabel akses pembiayaan (X_1) sebesar 0,700, literasi keuangan syariah (X_2) sebesar 0,688, dan perkembangan UMKM (Y) sebesar 0,682.

4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Pengujian Normalitas

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Hasil pengolahan data menghasilkan *normal probability plot* yang memperlihatkan bahwa garis yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal seperti terlihat pada Gambar 4.1.

Gambar 4.1
Normal Probability Plot Hasil Pengujian Normalitas



Sumber: Data Primer, 2026 (diolah)

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa garis yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya sehingga dapat diartikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

4.4.2 Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), multikolinearitas tidak terjadi bila nilai $VIF \leq 10$ atau *Tolerance* $\geq 0,10$, seperti pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Multikolinieritas

No	Variabel	Tolerance	VIF
1.	Akses Pembiayaan (X_1)	0.949	1.054
2.	Literasi Keuangan Syariah (X_2)	0.976	1.024

Sumber: Data Primer, 2026 (diolah)

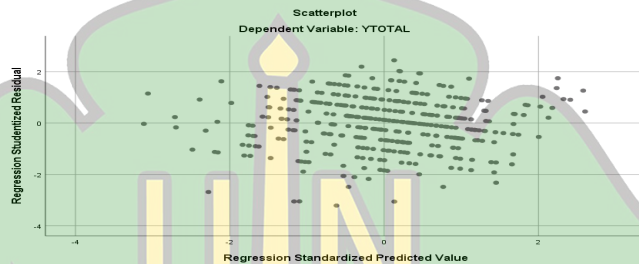
Berdasarkan Tabel 4.9, hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai tolerance pada variabel akses pembiayaan (X_1) sebesar 0,949 dan literasi keuangan syariah (X_2) sebesar 0,976, yang keduanya lebih besar dari 0,10. Selain itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk masing-masing variabel juga berada di bawah 10, yaitu sebesar 1,054 untuk X_1 dan 1,024 untuk X_2 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi yang tinggi antar variabel independen, sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian pada UMKM di Kota Banda Aceh layak dan memenuhi asumsi klasik multikolinieritas untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

4.4.3 Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika varians berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi

heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas data dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 25 dengan mengamati pola yang terdapat pada Scatterplot, dimana hasil heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.2.

Gambar4.2
Hasil Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan dari Gambar 4.2 uji heterokedastisitas terlihat titik-titiki menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas.

4.5 Hasil Uji Analisis Regresi Linier

Sesuai dengan peralatan analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel yang diteliti dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, maka dapat ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel seperti terlihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10
Nilai Koefisien Regresi Variabel Independen

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.532	2.311		4.989	0.000
	Akses Pembiayaan	0.125	0.214	0.051	3.581	0,002
	Literasi Keuangan Syariah	0.114	0.095	0.013	3.150	0,001

Sumber: Data Primer, 2026 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.10 maka persamaan regresi yang memperlihatkan Perkembangan UMKM sebagai fungsi dari Akses Pembiayaan dan Literasi Keuangan Syariah dapat diformulasikan dalam persamaan berikut:

$$Y = 11.532 + 0.125X_1 + 0.114X_2 + e$$

Dari persamaan regresi di atas, maka dapat diketahui hasil penelitian sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 11.532 artinya jika variabel akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah secara bersama-sama tidak mengalami perubahan atau sama dengan nol (0), maka besarnya perkembangan UMKM (Y) di Kota Banda Aceh sebesar 11.532 satuan.
2. Koefisien regresi variabel akses pembiayaan (X₁) sebesar 0,125 menunjukkan bahwa jika akses pembiayaan meningkat, maka perkembangan UMKM (Y) akan meningkat sebesar 0,125 atau 12,5%, dengan asumsi variabel literasi keuangan

syariah tetap konstan. Hal ini berarti semakin mudah akses pembiayaan yang diperoleh pelaku UMKM, maka semakin meningkat pula perkembangan usahanya. Nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan.

3. Koefisien regresi variabel literasi keuangan syariah (X_2) sebesar 0,114 menunjukkan bahwa jika literasi keuangan syariah meningkat, maka perkembangan UMKM (Y) akan meningkat sebesar 0,114 atau 11,4%, dengan asumsi variabel akses pembiayaan tetap konstan. Artinya, semakin tinggi pemahaman pelaku UMKM terhadap keuangan syariah, maka semakin baik perkembangan usahanya. Nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel ini juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan UMKM.

4.6 Hasil Uji Hipotesis

4.6.1 Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar kenaikan suatu linier dapat dijelaskan melalui hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat memenuhi suatu persamaan dengan benar, maka dapat dikatakan terdapat korelasi yang sempurna dalam model analisis ini. Dari output SPSS versi 25 dapat diketahui tingkat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.11
Nilai Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R^2)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.650 ^a	0.422	0.480	1.98142	2.276
a. Predictors: (Constant), akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah					
b. Dependent Variable: perkembangan UMKM					

Sumber: Data Primer, 2026 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 4.11, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,650, yang berarti terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah terhadap perkembangan UMKM di Kota Banda Aceh. Nilai R Square (R^2) sebesar 0,422 menunjukkan bahwa sebesar 42,2% variasi perkembangan UMKM dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut, sedangkan sisanya sebesar 57,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

4.6.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial dan Simultan

Berdasarkan pada hasil pengujian regresi linier berganda, maka dapat dilihat hasil hipotesis yang diuji, hasil uji t dan uji f sebagai tolak ukur pengujian hipotesis dapat dilihat Tabel 4,12.

Tabel 12
Ringkasan Pengujian Hipotesis

No	Bentuk Pengujian	Nilai Statistis		Sig	Keterangan
Pengujian secara parsial		t _{hitung}	t _{tabel}		
1.	Akses Pembiayaan (X ₁)	3.581	1,661	0,002	Berpengaruh
2.	Literasi Keuangan Syariah (X ₂)	3.150	1,661	0,001	Berpengaruh
Pengujian secara simultan		F _{hitung}	F _{tabel}		
3.	Akses Pembiayaan dan Literasi Keuangan Syariah terhadap Perkembangan UMKM (Y)	13,715	2,700	0,000	Berpengaruh

Sumber: Data Primer, 2026 (Diolah)

Berdasarkan dari hasil Tabel 12, maka dapat dilihat sebagai berikut :

a. Secara Parsial

1. H_{a1}: Nilai t_{hitung} > t_{tabel} (3,581 > 1,661), dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 < 0,05, maka H_a diterima. Artinya akses pembiayaan berpengaruh secara parsial terhadap perkembangan UMKM di Kota Banda Aceh.
2. H_{a2}: Nilai t_{hitung} > t_{tabel} (3,150 > 1,661), dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05, maka H_a diterima. Artinya literasi keuangan syariah berpengaruh secara parsial terhadap perkembangan UMKM di Kota Banda Aceh.

b. Secara Simultan

H_{a3}: Nilai F_{hitung} > F_{tabel} (13,715 > 2,700), dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. maka H_a diterima. Artinya akses

pembiayaan dan literasi keuangan syariah berpengaruh secara simultan terhadap perkembangan UMKM di Kota Banda Aceh.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM, yang dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel sehingga seluruh hipotesis parsial diterima. Selain itu, secara simultan kedua variabel tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan UMKM, yang ditunjukkan oleh nilai F hitung yang lebih besar dari F tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan dan perkembangan UMKM di Kota Banda Aceh.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Akses Pembiayaan terhadap Perkembangan UMKM

Berdasarkan hasil penelitian, akses pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM di Kota Banda Aceh. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,125, nilai t hitung sebesar 3,581 yang lebih besar daripada t tabel sebesar 1,661, serta nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Koefisien regresi sebesar 0,125 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan akses pembiayaan akan meningkatkan perkembangan

UMKM sebesar 0,125 satuan, dengan asumsi literasi keuangan syariah konstan. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin baik akses pembiayaan yang dimiliki pelaku UMKM, semakin meningkat pula perkembangan usahanya.

Pengaruh tersebut dapat terjadi karena akses pembiayaan memberikan kesempatan kepada pelaku UMKM untuk memperoleh sumber dana yang dapat digunakan sesuai kebutuhan usaha. Berdasarkan hasil analisis indikator, aspek kejelasan dan transparansi skema pembiayaan menjadi indikator yang paling mendukung variabel akses pembiayaan. Kejelasan mengenai persyaratan, prosedur, biaya, dan mekanisme pembiayaan dapat memudahkan pelaku usaha dalam menentukan pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan usahanya. Kondisi tersebut memungkinkan dana yang diperoleh digunakan untuk mendukung modal kerja, pembelian bahan baku, peningkatan kapasitas produksi, pemasaran, maupun kebutuhan operasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alamsyah (2021) yang menemukan bahwa pembiayaan Murabahah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha mikro melalui tambahan modal kerja dan peningkatan kapasitas produksi. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Widya dan Haris (2022) yang menyatakan bahwa pembiayaan Murabahah berpengaruh signifikan terhadap pengembangan UMKM. Selanjutnya, Fadillah dan Suryani (2021) serta Savitri et al. (2021) juga menemukan pengaruh positif pembiayaan atau akses keuangan syariah terhadap

perkembangan usaha UMKM. Temuan tersebut semakin diperkuat oleh Bahri et al. (2025) yang menemukan bahwa akses pembiayaan bank syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi sebagian besar penelitian terdahulu bahwa semakin baik akses pembiayaan, semakin besar peluang UMKM mengalami perkembangan.

4.7.2 Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Perkembangan UMKM

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM di Kota Banda Aceh. Hasil tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,114, nilai t hitung sebesar 3,150 yang lebih besar daripada t tabel sebesar 1,661, serta nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,114 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan literasi keuangan syariah akan meningkatkan perkembangan UMKM sebesar 0,114 satuan, dengan asumsi akses pembiayaan konstan. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin baik literasi keuangan syariah pelaku UMKM, semakin baik pula perkembangan usahanya.

Literasi keuangan syariah dapat memengaruhi perkembangan UMKM karena pemahaman keuangan membantu pelaku usaha mengambil keputusan dan mengelola sumber daya

keuangan secara lebih tepat. Berdasarkan hasil analisis indikator, aspek kemampuan mengelola keuangan usaha sesuai prinsip syariah dan menggunakan pembiayaan secara produktif menjadi indikator yang paling mendukung variabel literasi keuangan syariah. Kemampuan tersebut memungkinkan pelaku UMKM mengelola pemasukan dan pengeluaran, menentukan penggunaan modal, membedakan kebutuhan usaha dengan kebutuhan pribadi, serta memilih dan menggunakan pembiayaan sesuai dengan kebutuhan usaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bahri et al. (2025) yang menemukan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Savitri et al. (2021) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Chrisna et al. (2023) yang menemukan bahwa literasi keuangan syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha UMKM.

Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi hasil penelitian terdahulu yang dapat berkaitan dengan karakteristik responden, lokasi, jumlah sampel, dan kondisi usaha yang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat penelitian Bahri et al. (2025) dan Savitri et al. (2021), sekaligus memberikan bukti empiris yang berbeda dari Chrisna et al. (2023) bahwa literasi

keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM di Kota Banda Aceh

4.7.3 Pengaruh Akses Pembiayaan dan Literasi Keuangan Syariah terhadap Perkembangan UMKM

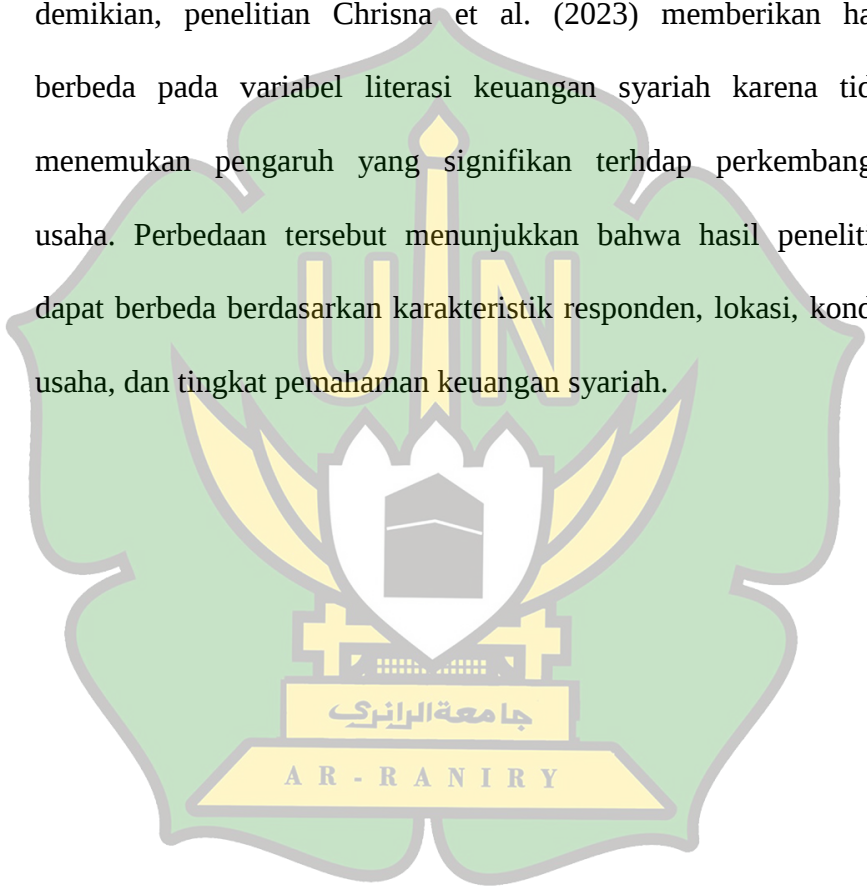
Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan, akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM di Kota Banda Aceh. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 13,715 yang lebih besar daripada F tabel sebesar 2,700, serta nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan UMKM. Artinya, perkembangan UMKM tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh sumber pembiayaan, tetapi juga dengan kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan mengelola keuangan secara tepat.

Pengaruh secara bersama-sama tersebut dapat dijelaskan melalui peran masing-masing variabel. Berdasarkan hasil analisis indikator,

akses pembiayaan paling didukung oleh indikator kejelasan dan transparansi skema pembiayaan, sedangkan literasi keuangan syariah paling didukung oleh indikator kemampuan mengelola keuangan usaha sesuai prinsip syariah dan menggunakan pembiayaan secara produktif. Kejelasan pembiayaan dapat membantu pelaku usaha memperoleh sumber dana yang sesuai, sedangkan kemampuan mengelola keuangan membantu memastikan dana tersebut digunakan secara tepat dan produktif. Dengan demikian, kedua variabel saling melengkapi, yaitu akses pembiayaan memberikan dukungan dari sisi ketersediaan modal, sementara literasi keuangan syariah memberikan dukungan dari sisi pengelolaan dan penggunaan dana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bahri et al. (2025) yang menemukan bahwa akses pembiayaan bank syariah dan literasi keuangan syariah secara bersama-sama menjadi faktor yang mendukung pertumbuhan UMKM. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Savitri et al. (2021) yang menunjukkan bahwa akses keuangan syariah dan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Selanjutnya,

penelitian Febrianti dan Fitriani (2024) menemukan bahwa kemudahan akses pembiayaan mikro syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM. Meskipun demikian, penelitian Chrisna et al. (2023) memberikan hasil berbeda pada variabel literasi keuangan syariah karena tidak menemukan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan usaha. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat berbeda berdasarkan karakteristik responden, lokasi, kondisi usaha, dan tingkat pemahaman keuangan syariah.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akses pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM di Kota Banda Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudah pelaku UMKM memperoleh akses pembiayaan, maka semakin meningkat pula perkembangan usahanya.
2. Literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM di Kota Banda Aceh. Artinya, semakin tinggi tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap prinsip dan produk keuangan syariah, maka semakin baik pengelolaan dan perkembangan usahanya.
3. Akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan UMKM di Kota Banda Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki peran penting secara bersama-sama dalam mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Praktis

Diharapkan kepada pelaku UMKM di Kota Banda Aceh untuk terus meningkatkan pemahaman mengenai literasi keuangan syariah serta lebih aktif dalam memanfaatkan layanan pembiayaan dari lembaga keuangan syariah. Hal ini penting agar pelaku usaha dapat mengelola keuangan secara lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan prinsip syariah sehingga mampu mendorong perkembangan usaha secara berkelanjutan.

2. Saran Teoritis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam kajian mengenai UMKM, khususnya yang berkaitan dengan akses pembiayaan dan literasi keuangan syariah. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti inovasi usaha, digital marketing, atau kualitas sumber daya manusia.

3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan menambah jumlah sampel, memperluas wilayah penelitian, serta menggunakan metode analisis yang lebih kompleks. Selain itu, disarankan untuk menambahkan

variabel lain yang diduga mempengaruhi perkembangan UMKM, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya. (2019). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Bank Indonesia.
- Antonio, M. S. (2020). *Bank Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani.
- Antonio, M. S. (2021). *Manajemen Keuangan Syariah*. Jakarta: Gema Insani.
- Ascarya. (2019). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Arikunto. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Annisa, R. (2017). *Indikator Produk Pembiayaan Murabahah*. Jakarta: Pustaka Syariah.
- Alamsyah. (2018). *Pengaruh Pembiayaan Murabahah terhadap Perkembangan Usaha Mikro di BMT*.
- Bank Indonesia & Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Pengembangan UMKM*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Koperasi Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Chandra. (2021). *Pengukuran Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah*.

Darsono, B. (2022). *Kontribusi UMKM terhadap PDB Nasional dan Penciptaan Lapangan Kerja*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.

Fajar, A., & Larasati, M. (2021). Implementasi Pembiayaan Murabahah di KSPPS Pasca Tsunami Aceh. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 9 (4), 45-60

Fitriani, D., & Hartati, S. (2023). Pengaruh literasi ekonomi, kompetensi kewirausahaan, dan kapabilitas inovasi terhadap keberlanjutan usaha UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 145–158.

Gustika, A. (2022). Pembangunan Ekonomi melalui Penguatan UMKM. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 10 (1), 23-30.

Ghufron. (2018). *Hukum Perbankan Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Semarang: Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang: Universitas Diponegoro.

Hasan. (2021). *Dampak Pembiayaan Syariah terhadap Perkembangan Usaha Kecil di Kota Bandung*.

Hasan, A. (2021). Dampak pembiayaan syariah terhadap perkembangan usaha kecil di Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 55–68.

Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
<https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>

Haryadi. (2018). *Manajemen Usaha Mikro Kecil dan Menengah*. Bandung: Alfabeta.

- Ireniza. (2024). *Pengaruh Produk Pembiayaan Murabahah Terhadap Peningkatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Ummi Bagan Sinembah Raya. Jurnal Ekonomi Syariah*, 10 (6), 47-51
- Ismail, A. (2022). *Pembiayaan Syariah dan Peranannya dalam Perekonomian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kemenkop UKM. (2022). *Laporan Tahunan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. (2018). *Statistik UMKM Indonesia*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. (2023). *Laporan Perkembangan UMKM 2023*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Miranda. (2017). *Indikator UMKM dalam Konteks Pembiayaan Akad Murabahah*. جامعة الراندي.
- Muhammad. (2019). *Manajemen Keuangan Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mardiana, R. (2021). *Pembiayaan Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan UMKM. Jurnal Keuangan Syariah*, 9 (1), 45-58.
- Munawar, A. (2022). *KSPPS Baitul Qiradh dan Peranannya dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah*. Banda Aceh: Universitas Muhammadiyah Aceh.

- Nasser, M. (2021). *Prinsip Dasar Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nur, A. (2019). *Pembiayaan Syariah: Prinsip dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Nawaz, T., & Haniffa, R. (2017). Determinants of financial performance of Islamic banks: An empirical study. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 8(1), 23–45.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah (SNLIK) 2021*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia 2023–2027*. Jakarta: OJK.
- Rahmah, F. (2021). *Prinsip Pembiayaan dalam Perbankan Syariah*. *Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2), 131-145.
- Rahman, A. (2018). Dampak Pembiayaan Murabahah terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Jawa Barat. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Rahmawati. (2020). *Peran Pembiayaan Murabahah dalam Meningkatkan Usaha Mikro dan Kecil di Koperasi Syariah*.
- Rahmawati. (2022). Literasi keuangan syariah dan pengaruhnya terhadap pengelolaan keuangan UMKM. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 12(1), 33–45.
- Rindrayani & Astiham. (2019). *Indikator Kesuksesan Kebijakan Bisnis pada UMKM*.
- Rifka Annisa. (2017). *Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Mudharabah terhadap Perkembangan UMKM pada Nasabah BMT Hidayatul Muamalah Baturetno Wonogiri*. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 10 (6), 12-18

- Riska Mutmaina. (2019). *Pengaruh Produk Pembiayaan Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) terhadap Perkembangan Usaha Mikro Nasabah di Kota Makassar (Studi Kasus BMT Multi Jasa Sejahtera Makassar)*. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 10 (6), 47-51
- Rahim, S. H. A., Rashid, R. A., & Hamed, A. B. (2016). Islamic financial literacy and its determinants among university students. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 7(3), 197–211.
- Serli Meliyanti Siregar. (2020). *Pengaruh Pembiayaan Murabahah terhadap Tingkat Pendapatan UMKM pada BMT Usaha Gabungan Terpadu (UGT) Nusantara Pekanbaru*. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 11 (6), 67-68
- Syafitri, L. (2019). *Konsep Dasar Akad Syariah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Syafiq, M. (2022). *Panduan Praktis Pembiayaan Syariah*. Jakarta: Gema Insani.
- Suryanto, B. (2023). *Peran Koperasi Syariah dalam Mendukung UMKM di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1), 98-112.
- Santoso, T. (2021). *Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Ekspansi Bisnis UMKM*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 17(2), 89-104.
- Sari, L. (2020). *Efektivitas Pembiayaan Murabahah oleh Koperasi Syariah dalam Mendukung UMKM di Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2017). *Teori Praktik Dalam Pengukuran Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Subardi, W. (2021). Peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam Pengembangan UMKM. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Subardi, A. (2021). Tantangan dan Peluang UMKM di Era Digital. *Jurnal Wirausaha Indonesia*, 8(3), 112-124.
- Suryanto, B. (2023). Peran Koperasi Syariah dalam Mendukung UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1), 98-112.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, Kendala, dan Tantangan*. Jakarta: LP3ES
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- Wiroso, S. E. (2018). *Praktik dan Pengelolaan Bank Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusoff, M. (2019). Koperasi Syariah dan Inovasi dalam Pembiayaan UMKM. *International Journal of Islamic Economics*, 5(2), 33-48.

LAMPIRAN 1

KUESIONER PENELITIAN

Analisis Pengaruh Akses Pembiayaan dan Literasi Keuangan Syariah terhadap Perkembangan Usaha UMKM di Kota Banda Aceh

Kuesioner ini ditujukan kepada pemilik UMKM di Kota Banda Aceh.

Jawaban responden dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Petunjuk Pengisian:

Berikan tanda (✓) pada salah satu jawaban sesuai dengan kondisi usaha Anda.

Skala penilaian menggunakan **Skala Likert:**

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Netral
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

A. Karakteristik Responden

1. Jenis usaha UMKM di Kota Banda Aceh:
 - ☐ Perdagangan
 - ☐ Kuliner
 - ☐ Jasa
 - ☐ Industri rumahan
 - ☐ Lainnya: _____
2. Lama usaha berdiri:
 - ☐ < 1 tahun
 - ☐ 1–3 tahun
 - ☐ 4–6 tahun
 - ☐ > 6 tahun

3. Kecamatan tempat usaha:

- ☐ Kuta Alam
☐ Baiturrahman
☐ Meuraxa
☐ Syiah Kuala
☐ Jaya Baru
☐ Lueng Bata
☐ Banda Raya
☐ Ulee Kareng
☐ Kutaraja

B. Variabel Akses Pembiayaan (X1)

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1.	Persyaratan administratif dan jaminan pembiayaan syariah mudah dipenuhi oleh usaha saya.					
2.	Proses dan prosedur pengajuan pembiayaan syariah berlangsung mudah dan tidak berbelit.					
3.	Jumlah dana pembiayaan yang saya terima sesuai dengan kebutuhan modal usaha saya.					
4.	Saya mudah memperoleh informasi dan mengakses layanan lembaga keuangan syariah..					
5.	Skema pembiayaan (akad, margin, jangka waktu, dan kewajiban pembayaran) dijelaskan secara jelas dan transparan.					

C. Variabel Literasi Keuangan Syariah (X2)

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1.	Saya memahami prinsip dasar keuangan syariah seperti larangan riba, gharar, dan maisir.					
2.	Saya mengetahui berbagai produk dan layanan keuangan syariah yang dapat dimanfaatkan untuk usaha.					
3.	Saya memahami akad yang digunakan dalam pembiayaan syariah (misalnya murabahah, mudharabah, atau musyarakah).					
4.	Saya mengelola keuangan usaha sesuai dengan prinsip syariah dan menggunakan pembiayaan secara produktif.					
5.	Saya percaya bahwa produk keuangan syariah aman dan bermanfaat bagi perkembangan usaha saya.					

D. Variabel Perkembangan Usaha (Y)

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1.	Pendapatan usaha saya mengalami peningkatan dalam beberapa waktu terakhir.					
2.	Volume produksi atau penjualan usaha saya mengalami peningkatan.					
3.	Jumlah pelanggan atau jangkauan pasar usaha saya semakin bertambah.					
4.	Jumlah tenaga kerja dalam usaha saya meningkat seiring perkembangan usaha.					

LAMPIRAN 2 HASIL OLAH DATA SPSS

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Jenis Usaha UMKM				
Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1.00	28	28.0	28.0	28.0
(Perdagangan)				
2.00 (Kuliner)	32	32.0	32.0	60.0
3.00 (Jasa)	18	18.0	18.0	78.0
4.00 (Industri Rumahan)	15	15.0	15.0	93.0
5.00 (Lainnya)	7	7.0	7.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Lama Usaha Berdiri				
Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1.00 (< 1 tahun)	12	12.0	12.0	12.0
2.00 (1–3 tahun)	30	30.0	30.0	42.0
3.00 (4–6 tahun)	33	33.0	33.0	75.0
4.00 (> 6 tahun)	25	25.0	25.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Kecamatan Tempat Usaha				
Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1.00 (Kuta Alam)	14	14.0	14.0	14.0
2.00 (Baiturrahman)	13	13.0	13.0	27.0
3.00 (Meuraxa)	10	10.0	10.0	37.0
4.00 (Syiah Kuala)	12	12.0	12.0	49.0
5.00 (Jaya Baru)	11	11.0	11.0	60.0
6.00 (Lueng Bata)	9	9.0	9.0	69.0
7.00 (Banda Raya)	8	8.0	8.0	77.0
8.00 (Ulee Kareng)	13	13.0	13.0	90.0
9.00 (Kutaraja)	10	10.0	10.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

DISTRIBUSI FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN

Variabel Akses Pembiayaan (X1)

1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	1	1.0	1.0	1.0
2.00	3	3.0	3.0	4.0
3.00	6	6.1	6.1	10.1
4.00	61	61.6	61.6	71.7
5.00	28	28.3	28.3	100.0
Total	100	100.0	100.0	

2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	2	2.0	2.0	2.0
2.00	2	2.0	2.0	4.0
3.00	10	10.1	10.1	14.1
4.00	49	49.5	49.5	63.6
5.00	36	36.4	36.4	100.0
Total	100	100.0	100.0	

3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	1	1.0	1.0	1.0
2.00	2	2.0	2.0	3.0
3.00	8	8.1	8.1	11.1
4.00	53	53.5	53.5	64.6
5.00	35	35.4	35.4	100.0
Total	100	100.0	100.0	

4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	2	2.0	2.0	2.0
2.00	2	2.0	2.0	4.0
3.00	7	7.1	7.1	11.1
4.00	53	53.5	53.5	64.6
5.00	35	35.4	35.4	100.0
Total	99	100.0	100.0	

5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	1.00	1	1.0	1.0	1.0
	2.00	4	4.0	4.0	5.1
	3.00	9	9.1	9.1	14.1
	4.00	39	39.4	39.4	53.5
	5.00	46	46.5	46.5	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Akses Pembiayaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15.00	1	1.0	1.0	1.0
	16.00	2	2.0	2.0	3.0
	17.00	3	3.0	3.0	6.1
	18.00	6	6.1	6.1	12.1
	19.00	8	8.1	8.1	20.2
	20.00	22	22.2	22.2	42.4
	21.00	20	20.2	20.2	62.6
	22.00	13	13.1	13.1	75.8
	23.00	13	13.1	13.1	88.9
	24.00	5	5.1	5.1	93.9
	25.00	6	6.1	6.1	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Literasi Keuangan Syariah (X2)

1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	2	2.0	2.0	2.0
	2.00	2	2.0	2.0	4.0
	3.00	18	18.2	18.2	22.2
	4.00	47	47.5	47.5	69.7
	5.00	30	30.3	30.3	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	1.0	1.0	1.0
	2.00	10	10.1	10.1	11.1
	3.00	12	12.1	12.1	23.2
	4.00	55	55.6	55.6	78.8
	5.00	21	21.2	21.2	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	2	2.0	2.0	2.0
	2.00	2	2.0	2.0	4.0
	3.00	18	18.2	18.2	22.2
	4.00	42	42.4	42.4	64.6
	5.00	35	35.4	35.4	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	2	2.0	2.0	2.0
	2.00	3	3.0	3.0	5.1
	3.00	10	10.1	10.1	15.2
	4.00	40	40.4	40.4	55.6
	5.00	44	44.4	44.4	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	6	6.1	6.1	6.1
	2.00	1	1.0	1.0	7.1
	3.00	25	25.3	25.3	32.3
	4.00	41	41.4	41.4	73.7
	5.00	26	26.3	26.3	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Literasi Keuangan Syariah (X2)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12.00	1	1.0	1.0	1.0
	14.00	1	1.0	1.0	2.0
	15.00	1	1.0	1.0	3.0
	16.00	11	11.1	11.1	14.1
	17.00	3	3.0	3.0	17.2
	18.00	12	12.1	12.1	29.3
	19.00	8	8.1	8.1	37.4
	20.00	7	7.1	7.1	44.4
	21.00	24	24.2	24.2	68.7
	22.00	19	19.2	19.2	87.9
	23.00	10	10.1	10.1	98.0
	25.00	2	2.0	2.0	100.0
	Total	99	100.0	100.0	

Perkembangan UMKM (Y)

1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	1.0	1.0	1.0
	2.00	4	4.0	4.0	5.0
	3.00	12	12.0	12.0	17.0
	4.00	43	43.0	43.0	60.0
	5.00	40	40.0	40.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KP2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	1.0	1.0	1.0
	2.00	1	1.0	1.0	2.0
	3.00	10	10.0	10.0	12.0
	4.00	48	48.0	48.0	60.0
	5.00	40	40.0	40.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KP3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	1.0	1.0	1.0
	2.00	1	1.0	1.0	2.0
	3.00	19	19.0	19.0	21.0
	4.00	38	38.0	38.0	59.0
	5.00	41	41.0	41.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KP4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	1.0	1.0	1.0
	2.00	5	5.0	5.0	6.0
	3.00	11	11.0	11.0	17.0
	4.00	43	43.0	43.0	60.0
	5.00	40	40.0	40.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Perkembangan UMKM (Y)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11.00	1	1.0	1.0	1.0
	14.00	2	2.0	2.0	3.0
	15.00	6	6.1	6.1	9.1
	16.00	10	10.1	10.1	19.2
	17.00	4	4.0	4.0	23.2
	18.00	11	11.1	11.1	34.3
	19.00	10	10.1	10.1	44.4
	20.00	7	7.1	7.1	51.5
	21.00	22	22.2	22.2	73.7

22.00	14	14.1	14.1	87.9
23.00	7	7.1	7.1	94.9
24.00	3	3.0	3.0	98.0
25.00	2	2.0	2.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

UJI DESKRIPTIF JAWABAN RESPONDEN

X1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1	100	1.00	5.00	4.1313	.73743
2	100	1.00	5.00	4.1616	.84161
3	100	1.00	5.00	4.2020	.75566
4	100	1.00	5.00	4.1818	.81270
5	100	1.00	5.00	4.2626	.86409
1	100	15.00	25.00	20.9394	2.13722
Valid N (listwise)	100				

X2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X21	100	1.00	5.00	3.7677	1.05780
X22	100	1.00	5.00	3.8081	.91112
X23	100	1.00	5.00	4.0606	1.02835
X24	100	1.00	5.00	4.1515	.90761
X25	100	1.00	5.00	3.7879	.96121
X2	100	11.00	25.00	19.5758	2.81066
Valid N (listwise)	100				

y

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
y1	100	1.00	5.00	4.0202	.86873
y2	100	1.00	5.00	3.8586	.90362
y3	100	1.00	5.00	4.0707	.89503
y4	100	1.00	5.00	4.2222	.89847
ytotal	100	12.00	25.00	19.9798	2.52328
Valid N (listwise)	100				

Hasil Uji Reliabilitas

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Akses Pembiayaan (X1)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.700	5

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Literasi Keuangan Syariah (X2) Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.688	5

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Perkembangan UMKM (Y) Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.682	4

UJI REGRESI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.650 ^a	.502	.480	1.98142	2.276

- a. Predictors: (Constant), Akses pembiayaan, literasi keuangan syariah
b. Dependent Variable: perkembangan UMKM

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	161.532	3	53.844	13.715
	Residual	372.973	95	3.926	
	Total	534.505	98		

- a. Dependent Variable: perkembanganUMKM
b. Predictors: (Constant), Akses pembiayaan, literasi keuangan syariah

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.532	2.311		4.989	.000
	X1	.125	.214	.051	3.581	.002
	X2	.114	.095	.013	3.150	.001

Coefficients^a

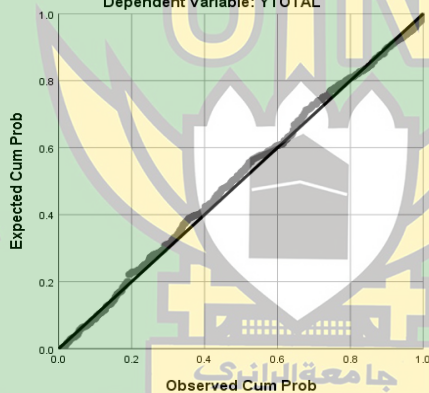
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	.949	1.054
	X2	.976	1.024

a. Dependent Variable: perkembanganUMKM

UJI NORMALITAS DIAGRAM DAN PLOT

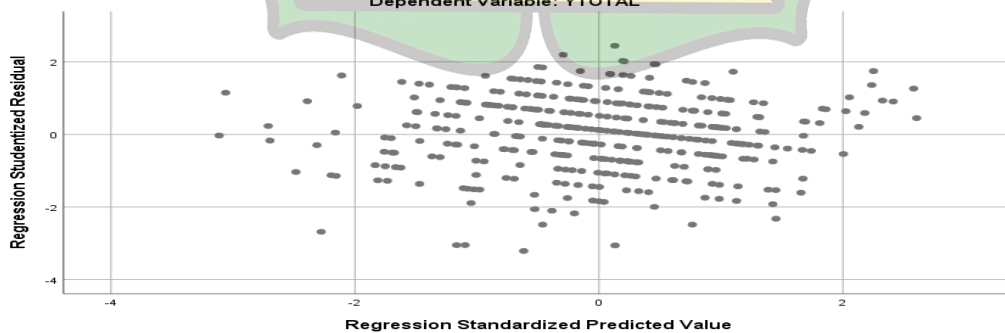
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: YTOTAL



Scatterplot

Dependent Variable: YTOTAL



UJI VALIDITAS AKSES PEMBIAYAAN (X₁)

Correlations

		1	2	3	4	5
X11	Pearson Correlation	1	.360**	.043	.079	.186
	Sig. (2-tailed)		.000	.669	.437	.066
	N	100	100	100	100	100
X12	Pearson Correlation	.360**	1	.093	-.014	.025
	Sig. (2-tailed)	.000		.362	.894	.804
	N	100	100	100	100	100
X13	Pearson Correlation	.043	.093	1	.322**	.043
	Sig. (2-tailed)	.669	.362		.001	.673
	N	100	100	100	100	100
X14	Pearson Correlation	.079	-.014	.322**	1	-.054
	Sig. (2-tailed)	.437	.894	.001		.594
	N	100	100	100	100	100
X15	Pearson Correlation	.186	.025	.043	-.054	1
	Sig. (2-tailed)	.066	.804	.673	.594	
	N	100	100	100	100	100
AKSES PEMBIAYAAN	Pearson Correlation	.607**	.556**	.545**	.494**	.473**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100

Correlations

		X1
1	Pearson Correlation	.607**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
2	Pearson Correlation	.556**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
3	Pearson Correlation	.545**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
4	Pearson Correlation	.494**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
5	Pearson Correlation	.473**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
AKSES PEMBIAYAAN	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UJI VALIDITAS LITERASI KEUANGAN SYARIAH (X₂)

Correlations

		1	2	3	4	5
1	Pearson Correlation	1	.472**	.173	.175	.152
	Sig. (2-tailed)		.000	.088	.083	.134
	N	100	100	100	100	100
2	Pearson Correlation	.472*	1	.230*	.060	.303**
	Sig. (2-tailed)	.000		.022	.554	.002
	N	100	100	100	100	100
3	Pearson Correlation	.173	.230*	1	.252*	-.080
	Sig. (2-tailed)	.088	.022		.012	.433
	N	100	100	100	100	100
4	Pearson Correlation	.175	.060	.252*	1	-.091
	Sig. (2-tailed)	.083	.554	.012		.368
	N	100	100	100	100	100
5	Pearson Correlation	.152	.303**	-.080	-.091	1
	Sig. (2-tailed)	.134	.002	.433	.368	
	N	100	100	100	100	100
LITERASI K.SYARIAH	Pearson Correlation	.701*	.709**	.560**	.469**	.438**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100

Correlations

		X2
KP1	Pearson Correlation	.701**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
KP2	Pearson Correlation	.709**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
KP3	Pearson Correlation	.560**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
KP4	Pearson Correlation	.469**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
KP5	Pearson Correlation	.438**

LITERASI K.SYARIAH	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

UJI VALIDITAS PERKEMBANGAN UMKM (Y) Correlations

		KE1	KE2	KE3	KE4	K E5
Y1	Pearson Correlation	1	.316**	-.028	.216*	.1 06
	Sig. (2-tailed)		.001	.782	.031	.2 95
	N	100	100	100	100	100
Y2	Pearson Correlation	.316**	1	.012	-.011	.4 17**
	Sig. (2-tailed)	.001		.902	.913	.0 00
	N	100	100	100	100	100
Y3	Pearson Correlation	-.028	.012	1	.285**	- .0 51
	Sig. (2-tailed)	.782	.902		.004	.6 15
	N	100	100	100	100	100
Y4	Pearson Correlation	.216*	-.011	.285**	1	- .0 09
	Sig. (2-tailed)	.031	.913	.004		.9 33
	N	100	100	100	100	100
UMKM	Pearson Correlation	.568**	.639**	.430**	.524**	.5 76**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.0 00
	N	100	100	100	100	100

Correlations

		Y
Y1	Pearson Correlation	.568**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
Y2	Pearson Correlation	.639**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
Y3	Pearson Correlation	.430**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
Y4	Pearson Correlation	.524**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	100
Y1	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	100

**, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*, Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

R TABEL

UJI R					
df = (N-2)	Tingkat signifikansi untuk uji satu arah				
	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0005
	Tingkat signifikansi untuk uji dua arah				
	0.1	0.05	0.02	0.01	0.001
70	0.1954	0.2319	0.2737	0.3017	0.3798
71	0.1940	0.2303	0.2718	0.2997	0.3773
72	0.1927	0.2287	0.2700	0.2977	0.3748
73	0.1914	0.2272	0.2682	0.2957	0.3724
74	0.1901	0.2257	0.2664	0.2938	0.3701
75	0.1888	0.2242	0.2647	0.2919	0.3678
76	0.1876	0.2227	0.2630	0.2900	0.3655
77	0.1864	0.2213	0.2613	0.2882	0.3633
78	0.1852	0.2199	0.2597	0.2864	0.3611
79	0.1841	0.2185	0.2581	0.2847	0.3589
80	0.1829	0.2172	0.2565	0.2830	0.3568

81	0.1818	0.2159	0.2550	0.2813	0.3547
82	0.1807	0.2146	0.2535	0.2796	0.3527
83	0.1796	0.2133	0.2520	0.2780	0.3507
84	0.1786	0.2120	0.2505	0.2764	0.3487
85	0.1775	0.2108	0.2491	0.2748	0.3468
86	0.1765	0.2096	0.2477	0.2732	0.3449
87	0.1755	0.2084	0.2463	0.2717	0.3430
88	0.1745	0.2072	0.2449	0.2702	0.3412
89	0.1735	0.2061	0.2435	0.2687	0.3393
90	0.1726	0.2050	0.2422	0.2673	0.3375
91	0.1716	0.2039	0.2409	0.2659	0.3358
92	0.1707	0.2028	0.2396	0.2645	0.3341
93	0.1698	0.2017	0.2384	0.2631	0.3323
94	0.1689	0.2006	0.2371	0.2617	0.3307
95	0.1680	0.1996	0.2359	0.2604	0.3290
96	0.1671	0.1986	0.2347	0.2591	0.3274
97	0.1663	0.1975	0.2335	0.2578	0.3258
98	0.1654	0.1966	0.2324	0.2565	0.3242
99	0.1646	0.1956	0.2312	0.2552	0.3226
100	0.1638	0.1946	0.2301	0.2540	0.3211
RUMUS	N-2	99-2	=97		

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

UJI F
Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
91	3.95	3.10	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78
92	3.94	3.10	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.94	1.89	1.86	1.83	1.80	1.78
93	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.83	1.80	1.78
94	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.83	1.80	1.77
95	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.82	1.80	1.77
96	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.19	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.80	1.77
97	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.19	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.80	1.77
98	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77
99	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77
100	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.97	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77
101	3.94	3.09	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.93	1.88	1.85	1.82	1.79	1.77
102	3.93	3.09	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.82	1.79	1.77
103	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.82	1.79	1.76
104	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.82	1.79	1.76
105	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.81	1.79	1.76
106	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.79	1.76
107	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.18	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.79	1.76
108	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.18	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
109	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
110	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
111	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
112	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.96	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
113	3.93	3.08	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.92	1.87	1.84	1.81	1.78	1.76
114	3.92	3.08	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.84	1.81	1.78	1.75
115	3.92	3.08	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.84	1.81	1.78	1.75
116	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.84	1.81	1.78	1.75
117	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.84	1.80	1.78	1.75
118	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.84	1.80	1.78	1.75
119	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.78	1.75
120	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.78	1.75

121	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.17	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.77	1.75
122	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.17	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.77	1.75
123	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.17	2.08	2.01	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.77	1.75
124	3.92	3.07	2.68	2.44	2.29	2.17	2.08	2.01	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.77	1.75
125	3.92	3.07	2.68	2.44	2.29	2.17	2.08	2.01	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.77	1.75
126	3.92	3.07	2.68	2.44	2.29	2.17	2.08	2.01	1.95	1.91	1.87	1.83	1.80	1.77	1.75
127	3.92	3.07	2.68	2.44	2.29	2.17	2.08	2.01	1.95	1.91	1.86	1.83	1.80	1.77	1.75
128	3.92	3.07	2.68	2.44	2.29	2.17	2.08	2.01	1.95	1.91	1.86	1.83	1.80	1.77	1.75
129	3.91	3.07	2.67	2.44	2.28	2.17	2.08	2.01	1.95	1.90	1.86	1.83	1.80	1.77	1.74
130	3.91	3.07	2.67	2.44	2.28	2.17	2.08	2.01	1.95	1.90	1.86	1.83	1.80	1.77	1.74

RUMUS: $N-3=100-4=95$



UJIT							
Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
81	0.67753	1.29209	1.66388	1.98969	2.37327	2.63790	3.19392
82	0.67749	1.29196	1.66365	1.98932	2.37269	2.63712	3.19262
83	0.67746	1.29183	1.66342	1.98896	2.37212	2.63637	3.19135
84	0.67742	1.29171	1.66320	1.98861	2.37156	2.63563	3.19011
85	0.67739	1.29159	1.66298	1.98827	2.37102	2.63491	3.18890
86	0.67735	1.29147	1.66277	1.98793	2.37049	2.63421	3.18772
87	0.67732	1.29136	1.66256	1.98761	2.36998	2.63353	3.18657
88	0.67729	1.29125	1.66235	1.98729	2.36947	2.63286	3.18544
89	0.67726	1.29114	1.66216	1.98698	2.36898	2.63220	3.18434
90	0.67723	1.29103	1.66196	1.98667	2.36850	2.63157	3.18327
91	0.67720	1.29092	1.66177	1.98638	2.36803	2.63094	3.18222
92	0.67717	1.29082	1.66159	1.98609	2.36757	2.63033	3.18119
93	0.67714	1.29072	1.66140	1.98580	2.36712	2.62973	3.18019
94	0.67711	1.29062	1.66123	1.98552	2.36667	2.62915	3.17921
95	0.67708	1.29053	1.66105	1.98525	2.36624	2.62858	3.17825
96	0.67705	1.29043	1.66088	1.98498	2.36582	2.62802	3.17731
97	0.67703	1.29034	1.66071	1.98472	2.36541	2.62747	3.17639
98	0.67700	1.29025	1.66055	1.98447	2.36500	2.62693	3.17549
99	0.67698	1.29016	1.66039	1.98422	2.36461	2.62641	3.17460
100	0.67695	1.29007	1.66023	1.98397	2.36422	2.62589	3.17374
101	0.67693	1.28999	1.66008	1.98373	2.36384	2.62539	3.17289
102	0.67690	1.28991	1.65993	1.98350	2.36346	2.62489	3.17206
103	0.67688	1.28982	1.65978	1.98326	2.36310	2.62441	3.17125
104	0.67686	1.28974	1.65964	1.98304	2.36274	2.62393	3.17045
105	0.67683	1.28967	1.65950	1.98282	2.36239	2.62347	3.16967
106	0.67681	1.28959	1.65936	1.98260	2.36204	2.62301	3.16890
107	0.67679	1.28951	1.65922	1.98238	2.36170	2.62256	3.16815
108	0.67677	1.28944	1.65909	1.98217	2.36137	2.62212	3.16741
109	0.67675	1.28937	1.65895	1.98197	2.36105	2.62169	3.16669
110	0.67673	1.28930	1.65882	1.98177	2.36073	2.62126	3.16598
111	0.67671	1.28922	1.65870	1.98157	2.36041	2.62085	3.16528
112	0.67669	1.28916	1.65857	1.98137	2.36010	2.62044	3.16460
113	0.67667	1.28909	1.65845	1.98118	2.35980	2.62004	3.16392
114	0.67665	1.28902	1.65833	1.98099	2.35950	2.61964	3.16326
115	0.67663	1.28896	1.65821	1.98081	2.35921	2.61926	3.16262

116	0.67661	1.28889	1.65810	1.98063	2.35892	2.61888	3.16198
117	0.67659	1.28883	1.65798	1.98045	2.35864	2.61850	3.16135
118	0.67657	1.28877	1.65787	1.98027	2.35837	2.61814	3.16074
119	0.67656	1.28871	1.65776	1.98010	2.35809	2.61778	3.16013
120	0.67654	1.28865	1.65765	1.97993	2.35782	2.61742	3.15954

RUMUS: $N-3 = 100-4=95$

LAMPIRAN 3 DOKUMENTASI





